# KORELASI KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS VIII MTsN 7 AGAM

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana (S1)*
*Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*


**Oleh :**

**AZIZATUL AFIFAH**
**NIM : 2119.074**

**Dosen Pembimbing :**

**Dr. ARIFMIBOY, S.Ag, M.Pd**
**NIP : 197905052007101002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
**UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI**

**2023 M/1444 H**

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Segala puji dan syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala*, atas segala limpahan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **"Korelasi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTsN 7 Agam".** Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Allah agar dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* yang telah meletakkan pondasi ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam program studi Pendidikan Agama Islam. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalamnya kepada orang tuaku yaitu Ayahanda **Arsil. As** dan Ibundaku **Yurnalis** yang telah membesarkan, mendidik dan menyekolahkan sejak dari tingkat dasar sampai saat ini, dan juga telah mencurahkan kasih sayang serta perjuangan yang tak kenal lelah untuk masa depan dan kehidupan penulis, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Rektor **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** dan wakil-wakil rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menuntut ilmu pengetahuan di UIN Bukittinggi.
2. Bapak Dekan **Dr. Iswantir M, M.Ag** dan wakil-wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk dapat menjalankan perkuliahan. Sehingga bisa mengikuti semua

tahapan perkuliahan mulai dari pengurusan KRS hingga pelaksanaan Munaqasyah.

3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Ibu **Nurhasnah, MA** beserta staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membantu penulis hingga mengantarkan penulis sampai tahap penyelesaikan skripsi.
4. Bapak **Dr. Arifmiboy, S.Ag.,M.Pd** selaku pembimbing sekaligus penasehat akademik penulis yang senantiasa telah banyak meluangkan waktunya, memberikan pengarahan, memberikan motivasi, dan petunjuk-petunjuk yang sangat berharga bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik dan memberikan ilmu dan pengalaman selama kuliah dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama pengurusan skripsi penulis.
6. Kepala Perpustakaan beserta Staf Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan pelayanan dan bantuan berupa data dan referensi yang bermanfaat untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala Madrasah Bapak **Salman Pas, S.Ag** dan majelis guru serta terkhusus kepada seluruh murid MTsN 7 Agam yang ikut membantu dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Kepada kakakku **Hasnatun Hanifah** dan adikku **Radhiyatun Haafizhah** yang ikut memberikan dukungan, semangat dan motivasi selama ini baik itu berupa materi maupun moril.
9. Terimakasih kepada senior dan teman-teman terkhusus Prodi PAI teristimewa PAI.B 2019 yang sudah membersamai dalam penulisan skripsi ini, dan semua

orang yang sudah membantu mendo'akan penulis di dalam menyelesaikan studi ini.

10. Terimakasih kepada sahabat-sahabat terbaik saya, yang selalu memberi semangat, bantuan, terutama do'a sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki. Untuk itu penulis dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi membangun laporan penelitian ini.

Bukittinggi, 12 Juli 2023
Penulis

Azizatul Afifah
NIM : 2119.074

# ABSTRAK

**Azizatul Afifah**, dengan **Nim 2119074,** Skripsi, Judul ***"Korelasi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTsN 7 Agam"*** Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M.Djamil. Djambek Bukittinggi, 2023.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang berguna untuk menjaga ayat-ayat al-Qur'an melalui hafalan. Di dalam teorinya orang yang memiliki kemampuan menghafal al-Qur'an yang bagus akan berdampak kepada sikap, intelektual, aplikasinya di dalam kehidupan, dan kecerdasan spiritual. Akan tetapi penelitian ini di latar belakangi karena terdapat kesenjangan antara siswa yang memiliki hafalan bagus dengan rendahnya tingkat kecerdasan spiritual siswa, seperti belum adanya kesadaran bahwa Allah mengawasinya, belum memiliki prinsip hidup yang jelas, kurangnya kesabaran, dan masih masih belum disiplin dan bertanggungjawab terhadap ibadah yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN 7 Agam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu kemampuan menghafal al-Qur'an sebagai variabel X, dan kecerdasan spiritual sebagai variabel Y. Populasi dalam penelitian adalah siswa Kelas VIII MTsN 7 Agam dengan jumlah 218 orang. Sampel penelitian berjumlah 44 siswa. Siswa yang diambil menggunakan teknik *Proportionate Random Sampling.* Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket dengan *skala likert* dan tes. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan SPSS 26.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an siswa Kelas VIII MTsN 7 Agam dikategorikan "cukup" dengan hasil perhitungan rata-rata yaitu 86,18. Sedangkan kecerdasan spiritual siswa dapat disimpulkan memiliki rata-rata pencapaian 85,15 yakni berada pada rata-rata pencapaian 80-89 dan dikategorikan baik. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 26 diperoleh nilai *Pearson Correlation* ($r_{hitung}$) sebesar 0,623. Jika dibandingkan nilai $r_{hitung}$ dengan nilai $r_{tabel}$, dengan mengambil taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N=44 dan derajat kebebasan n-2=42 (44-2), maka terdapat hasil nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,623 > 0,297$. Dengan ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN 7 Agam.

**Kata Kunci** : *Kemampuan Menghafal Al-Qur'an, Kecerdasan Spiritual, Siswa*

# DAFTAR ISI

**DAFTAR TABEL.....**

**DAFTAR LAMPIRAN……...iv**

**ABSTRAK……v**

**BAB I : PENDAHULUAN.....1**

A. Latar Belakang..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 18

C. Batasan Masalah ..... 18

D. Rumusan Masalah..... 18

E. Tujuan Penelitian ..... 19

F. Manfaat Penelitian ..... 19

G. Penjelasan Judul..... 20

H. Sistematika Pembahasan..... 22

**BAB II : LANDASAN TEORI .....23**

A. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an ..... 23

1. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an..... 23

2. Hukum dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an .....26

3. Kaidah-kaidah Menghafal al-Qur'an.....31

4. Metode-metode Menghafal al-Qur'an.....36

5. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an .....38

B. Kecerdasan Spiritual..... 41

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....41

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....43

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual .....44

4. Indikator Kecerdasan Spiritual .....46

5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual .....49

C. Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Siswa ..... 53
D. Kerangka Berfikir ..... 56
E. Penelitian Relevan ..... 56
F. Hipotesis Penelitian ..... 58
**BAB III : METODE PENELITIAN ..... 60**
A. Jenis Penelitian ..... 60
B. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... 60
C. Variabel Penelitian ..... 61
D. Populasi dan Sampel ..... 62
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 65
F. Uji Coba Instrumen Penelitian ..... 68
G. Teknik Analisis Data ..... 75
**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 83**
A. Analisis Data Deskripsi ..... 83
1. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an ..... 83
2. Kecerdasan Spiritual ..... 85
B. Uji Persyaratan Analisis ..... 87
1. Uji Normalitas ..... 87
2. Uji Linearitas ..... 88
3. Uji Hipotesis ..... 88
C. Pembahasan ..... 90
**BAB V : PENUTUP ..... 95**
A. Kesimpulan ..... 95
B. Saran ..... 96
**DAFTAR KEPUSTAKAAN**
**DAFTAR LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Rumus Korelasi ..... 69
Gambar 3 2 : Rumus Reliabilitas ..... 72
Gambar 3 3 : Rumus Derajat Pencapaian ..... 76

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa MTsN 7 Agam ..... 13
Tabel 1. 2 Kecerdasan Spiritual Siswa- Siswi MTsN 7 Agam ..... 15

Tabel 3. 1 Populasi Kelas VIII MTsN 7 Agam ..... 63
Tabel 3. 2 Sampel ..... 65
Tabel 3. 3 *Skala Likert* ..... 66
Tabel 3. 4 Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Spiritual ..... 71
Tabel 3. 5 Uji Validitas Instrumen Tes Kemampaun Menghafal Al-Qur'an ... 71
Tabel 3. 6 Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Spiritual ..... 74
Tabel 3. 7 Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kemampuan Menghafal Al-Qur'an 74
Tabel 3. 8 Kategori Derajat Pencapaian Analisis Data Deskriptif ..... 76
Tabel 3. 9 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r ..... 82

Tabel 4. 1 Deskripsi Analisis Data (Variabel X) ..... 83
Tabel 4. 2 Daftar Kategori Tes Kemampuan Menghafal Al-Qur'an ..... 84
Tabel 4. 3 Analisis Data Deskriptif Variabel (Y) ..... 85
Tabel 4. 4 Uji Normalitas ..... 87
Tabel 4. 5 Uji Linearitas ..... 88
Tabel 4. 6 Uji Hipotesis ..... 89

## DAFTAR LAMPIRAN


LAMPIRAN I : Lembar Validasi Instrumen

LAMPIRAN II : Kisi-kisi Instrumen

LAMPIRAN III : Instrumen Penelitian Tes Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

LAMPIRAN IV : Angket Kecerdasan Spiritual

LAMPIRAN V : Daftar Nilai Tes Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

LAMPIRAN VI : Daftar Jawaban Responden Angket Kecerdasan Spiritual

LAMPIRAN VII : SK Pembimbing

LAMPIRAN VIII : Surat Izin Penelitian dari Kampus

LAMPIRAN IX : Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian dari Sekolah

LAMPIRAN X : Dokumentasi Penelitian

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia terlahir sebagai makhluk hidup yang memiliki kecerdasan. Karena manusia secara kodrati adalah makhluk yang paling sempurna dengan dititipkan Allah berupa akal, jiwa dan hati nurani yang sempurna. Di dalam kehidupan kecerdasan merupakan suatu hal yang sangat penting, disebabkan pada hakikatnya manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya mendorong manusia untuk terus maju dan berkembang dari zaman ke zaman dengan memanfaatkan kecerdasan yang dimilikinya.

Allah menciptakan manusia, terdiri dari sejumlah kecerdasan diantaranya yaitu ada kecerdasan intelektual *(Intelegent Quotient)* yang diperoleh melalui akal, lalu ada kecerdasan emosional *(Emosional Quotient)* di dapat melalui olah jiwa, dan kecerdasan spiritual *(Spiritual Quotient)* yang diperoleh melalui qalbu.[1] Berbicara mengenai kecerdasan secara umum masyarakat akan berpikir tentang kemampuan kognitif / akal seseorang, sehingga semakin cerdas seseorang makan akan semakin cepat mereka menyelesaikan suatu masalah dan dengan cepat mengambil langkah penyelesaian. Kecerdasan intelektual pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Binet pada sekitar abad 20, yang mana menyatakan bahwa kecerdasan

[1] Arin M. Muflihatul, "Spiritual Quotient Zohar Dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 01 (2021): 77–86.

intelektual itu kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah rasional, atau kemampuan kognitif.[2]

Seiring perkembangan zaman, kecerdasan intelektual menampakkan kekurangannya, bahwa kecerdasan akal saja tidak cukup untuk bertahan hidup dengan manusia lainnya. Dengan penelitian yang terus berjalan, maka di kenalkan oleh Daniel Goelman pada tahun 1995 yakni kecerdasan emosional *(Emotional Quotient)* yang mana EQ adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, menanamkan rasa simpati, cinta, motivasi dan kemampuan menanggapi perasaan sedih/gembira.[3]

Kemudian psikolog Danah Zohar dan suaminya Ian Marshall menghadirkan kecerdasan yang ketiga yaitu *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual yang menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan mereka berpendapat bahwa SQ ini merupakan kecerdasan tertinggi kita.[4] SQ lebih menekankan kepada kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup dalam makna dan konteks yang lebih luas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ary Ginanjar bahwa *spiritual intelegent* yakni kecerdasan yang mampu memaknai setiap nilai-nilai

---

[2] Adam Firdaus, Moh Wispandono, dan Helmi Buyung, 'Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spirritual Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada Kantor Kecamatan Kabupaten Bangkalan)', *Eco-Entrepreneur*, 5.1 (2019), 17–32 <https://journal.trunojoyo.ac.id/eco-entrepreneur/article/view/5435>.

[3] Wiwik Dyah Aryani and others, 'Problem terhadap Perkembangan Kecerdasan dan Solusinya Perspektif Syariat Islam', *Jurnal Pendidikan Indonesia :Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 2.4 (2022), 43–53.

[4] Danah Zohar Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007). Hlm. 4

religius beribadah kepada Allah untuk mencapai kehidupan dan kebahagiaan dunia sampai akhirat.[5]

Dan pendapat lain yang paling populer yaitu menurut Howard Gardner yang mencetuskan teori kecerdasan majemuk *(Multiple Intelligences)* yang dikutip oleh Siti Rahmah dalam penelitiannya Howard Gardner mengatakan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan, diantaranya ada 9 kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik-badani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.[6]

Kecerdasan yang di sampaikan oleh Howard Gardner dari Harvard tersebut menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dapat dihubungkan dengan salah satu dari ketiga sistem saraf dasar yang ada di dalam otak, yang hakikatnya merujuk kepada kepada kecerdasan utama yaitu IQ, EQ, dan SQ serta pengaturan saraf ketiganya.[7] Karena semua kecerdasan tersebut akan mempengaruhi perkembangan dan kemampuan setiap orang, apalagi menyangkut mental individu.

---

[5] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001).

[6] Siti Rahmah, "Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner Dan Pengembangannya Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* V, no. 1 (2008): 89–110.

[7] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*....hlm 4

Berdasarkan tinjauan psikologis mengenai kecerdasan ini, ada hal-hal yang mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang diantaranya dipengaruhi relatif oleh keturunan dan lingkungan sekitar. Sebagaimana dapat kita lihat dari pendapat psikolog C. Burt, D.O Hebb, dan R.B Cattel yang dikutip oleh Astaman bahwa kecerdasan menurut Burt adalah kemampuan kognitif umum yang dibawa individu semenjak lahir, untuk itu tes kecerdasan yang sebenarnya telah dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Sedangkan menurut D.O Hebb dan R.B Cattell, bahwa kecerdasan itu terbagi 2 tipe, tipe A dipengaruhi oleh potensialitas keturunan atau kualitas pembawaan pada sistem saraf dasar seseorang. Adapun tipe B, kecerdasan dibentuk oleh pengalaman belajar dan faktor-faktor alam sekitar baik fisik maupun masyarakat sosial.[8]

Sedangkan secara khusus, Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual diantaranya yaitu sel saraf otak, yakni otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Lalu faktor yang mempengaruhi lainnya yaitu titik Tuhan *(God Spot)*, yakni ini juga menjadi bagian dari seluruh bagian otak, dalam penelitian Rama Chandra yang dikutip oleh Yazidul Busthomi bahwa dia menemukan adanya bagian dalam otak yang bernama

[8] Astaman, 'Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an/Hadits', Tarbiya Islamica: Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam, 1.1 (2020), 41–50 <http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/Tarbiya_Islamica/index>.

lobus temporal yang mampu meningkatkan pengalaman religius atau spiritual seseorang.[9]

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan lainnya yaitu sebagaimana yang dikutip dari penelitian Siti Sofiyah, dia mengemukakan ada 3 hal yang mempengaruhi kecerdasan diantaranya yaitu: Pertama, faktor bawaan/genetik merupakan suatu hal yang sudah ada dibawa semenjak lahir. Kedua, faktor lingkungan, faktor ini juga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, karena potensi yang sudah ada sejak lahir tidak akan bermanfaat jika lingkungan tidak berperan di dalam merangsang serta mengasah potensi tersebut. Ketiga yaitu faktor kecukupan nutrisi, hal ini juga tidak kalah penting karena kesiapan nutrisi dan gizi anak menjadi berpengaruh bagi kesehatan fisik dan mental anak, jika anak sehat maka dia akan lebih semangat di dalam mengembangkan potensinya. Sebenarnya kesemua faktor tersebut bisa saja berkembang karena banyak faktor pendukung yang dapat menimbulkan kecerdasan seseorang, dari ketekunan dalam menelaah sesuatu, pendidikan yang diberikan orang tua, serta peran sekolah yang akan membantu mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kehidupan.[10]

Kecerdasan spiritual menjadi landasan untuk otak dan hati agar berada di dalam koridor yang sesuai aturan agama. SQ melahirkan kemampuan untuk

---

[9] Yazidul Busthomi, "Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim," *At-Tahdzib* 6 (2018) : 79–105, http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/3350/2532.

[10] Siti Sofiyah, "Kecerdasan Spiritual Anak ; Dimensi , Urgensi Dan Edukasi," *El-Banat : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 219–237.

menemukan makna hidup serta memperhalus budi pekerti, sesuai kata M.Quraish Shihab yang dikutip oleh Nazarudin menyatakan bahwa setiap orang mampu memberikan ukuran kapasitas dan kualitas kepada dirinya walaupun tidak berpendidikan tinggi. Mengenai kualitas diri, setiap individu memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, akan tetapi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka dia akan mampu menghadapi persoalan di dalam hidupnya bukannya hanya dengan rasional dan emosional semata, akan tetapi juga mampu menghubungkan dengan makna hidup yang spiritual.[11]

Sehubungan dengan itu, mengenai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang faktor lain yang mampu menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu kemampuan menghafal al-Qur'an. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh para peneliti dan akademis salah satunya dibuktikan dengan penelitian oleh Agung Mulyadin dan Salma Amalia Nurdin menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa, dengan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa t hitung = 7,20 > t tabel = 1,663. Adapun uji pengaruh mencapai nilai yang signifikan yaitu sebesar 38,44 %.[12]

---

[11] Nazarudin, "Spiritual Quotient Penghafal Al-Qur'an," *Jurnal of Darussalam Islamic Studies* 1, no. 1 (2020): 20–30.

[12] Agung Mulyadin and Salma Amalia Nurdin, "Hubungan Hafalan Alquran Dengan Kecerdasan Spiritual (SQ)," *Islamic Journal of Education* 1, no. 2 (2022): 67–72.

Selanjutnya hasil kajian oleh Henny Handayani tentang hubungan aktivitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dengan kadar nilai 38,9 % dan sisanya bisa terpengaruhi oleh faktor lainnya diantaranya pengaruh dari motivasi, pergaulan lingkungan dan lainnya.[13]

Penelitian lain yang di tulis oleh Sari Hodijah dan Dede Supendi tahun 2021 menyampaikan bahwa didapat hasil pengaruh berdasarkan perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,254, berarti hal ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh yangs sedang antara aktivitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Semakin sering aktivitas menghafal al-Qur'an maka semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Seseorang yang dilatih untuk menghafal al-Qur'an akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual dengan sangat baik, karena dengan melantunkan ayat-ayar suci al-Qur'an secara tidak langsung telah menjalin hubungan dengan Allah SWT, dan menjadikan al-Qur'an sebagai sarana untuk berzikir kepada Allah SWT.[14]

---

[13] Henny Handayani, 'Hubungan Aktivitas Menghafal al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang', *Skripsi*, 2021.

[14] Sari Hodijah and Dede Supendi, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasaan Spiritual Peserta Didik Kelas X Di MA Al-Huda Jatiluhur," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 2, no. 02 (2021): 77–93.

Menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan waktu yang relatif panjang. Menghafal itu membutuhkan persiapan yang matang diantaranya mulai dari niat yang ikhlas, tekad yang kuat, kesabaran, memperbaiki akhlak, istiqamah serta selalu berdo'a kepada Allah.[15] Akan tetapi semua itu tidak lah sulit bagi Allah, salah satu cara Allah untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an yaitu dengan memberikan kemudahan bagi setiap hambanya dalam menghafal dan mempelajari makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar/54 ayat 17 sebagai berikut :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

*Artinya : Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?.*[16]

Berdasarkan ayat diatas Allah telah memberikan sedikit gambaran bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an dengan memberikan kemudahan bagi kita dalam pembacaannya serta makna yang mengandung perumpamaan yang harus kita jadikan pelajaran bagi orang yang mau mempelajari dan merenungkan setiap maknanya. Begitu berharganya dan urgen sekali untuk kita pelajari dan memperdalam ilmu al-Qur'an agar kita menjadi salah satu orang yang mampu menjaga al-Qur'an dengan cara menghafalkannya.

---

[15] Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108.

[16] Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009).

Seseorang bisa dikatakan memiliki kemampuan menghafal al-Qur'an yang bagus jika memenuhi indikator-indikator menghafal al-Qur'an diantaranya : Pertama, *Tahfizh* yaitu kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dan kesempurnaan hafalan. Kedua, *Tajwid* yakni kesempurnaan bunyi baik makharijul huruf, sifat-sifat, hukum-hukumnya dan lainnya. Ketiga, Kefasihan dan adab dalam menghafal dan menyetorkan ayat al-Qur'an.[17]

Ketiga indikator tersebut menjadi beberapa rujukan yang harus kita perhatikan ketika menilai kemampuan menghafal al-Qur'an peserta didik, karena jika ketiga indikator tersebut sudah ada maka bisa dikatakan baik. Sedangkan ada salah satu pendapat lain dari Yudhi Fachrudin juga menambahkan salah satu kriteria kemampuan menghafal al-Qur'an yaitu banyaknya jumlah hafalan yang mereka hafal, karena jika seorang anak memiliki bacaan yang bagus sesuai kaidah ilmu tajwid maka akan berdampak kepada nilai dan jumlah hafalannya, semakin tinggi nilai maka akan semakin semangat siswa untuk meningkatkan hafalannya.[18]

Dalam kemampuan menghafal al-Qur'an akan memberikan pengaruh terhadap tingkat kecerdasan spiritual seseorang. Orang yang menghafal al-Qur'an lebih cenderung berjiwa tenang, sabar, mampu mengatasi masalah

[17] Heru Siswanto Dewi Lailatul Izza, "Hubung an Kemampuan Menghafal Al Qur'an Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pai Siswa Madrasah Aliyah Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan," *Darajat : Jurnal PAI* 1, no. 1 (2018): 78–94.

[18] Yudhi Fachrudin, "Model Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang," *Dirasah* 2 (2019): 49–76.

dengan baik dan lebih taat di dalam ibadah. Sebagaimana yang jelaskan oleh Sri Handayani, beliau mengatakan ada beberapa indikator seseorang memiki kecerdasan spiritual diantaranya yaitu :

Pertama, merasakan kehadiran Allah, orang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, akan merasakan kehadiran Allah di mana saja, sehingga mereka senantiasa berada dalam pengawasan Allah.

Kedua, memiliki prinsip hidup yang jelas, mereka yang cerdas spiritual sangat menyadari bahwa hidup yang dijalaninya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Ketiga, senantiasa berzikir dan berdo'a kepada Allah, maksudnya yaitu merasakan Allah dalam semua kondisi. Dzikir ini bisa berupa dzikir pikiran, hati, lisan atau perbuatan. Dzikir perbuatan mencakup tilawah, ibadah, dan keilmuan.

Keempat, bersikap sabar, yakni sebuah harapan kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita.

Kelima, cenderung pada kebaikan. Orang yang bertakwa dan bertanggung jawab cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Dan akan

berusaha melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa agar mendapatkan hasil yang terbaik.[19]

Peserta didik di usia sekitar 12-15 termasuk usia yang masih muda dan masa beranjak remaja. Pada masa ini anak-anak masih memiliki kemampuan belajar yang bagus dan semangat yang masih luar biasa di dalam menuntut ilmu. Pendidikan di madrasah sekarang sudah semakin mengalami perkembangan dan perubahan untuk menjadi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya dari segi akademik siswa, akan tetapi juga dari sisi kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Ani Aryanti, Nur Azizah, dan Hazmin yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berkualitas, bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, juga mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[20]

MTsN 7 Agam salah satu madrasah yang juga memberdayakan siswa-siswinya agar mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, salah satunya

---

[19] Sri Handayani, 'Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Godean)', *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.2 (2019), 292–306 <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.319>.

[20] Ani Aryati, Nur Azizah, and Hazmin, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa," *JOEAI ( Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020): 75–84.

dalam menghafal al-Qur'an, tujuannya agar siswa mampu mempelajarinya dan mentadabburinya di dalam kehidupan, diharapkan juga mempu memperbaiki tingkat religiusitas siswa terhadap kewajibannya kepada Allah serta menumbuhkan motivasinya agar bisa terus membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Kemampuan menghafal al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an dengan cara mengingat dan mengulang-ulang kembali semua surat atau ayat yang telah dihafal baik dari segi tanda, simbol, huruf dan lainnya.[21] Peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan menghafal al-Qur'an yang bagus jika memenuhi indikator kemampuan menghafal al-Qur'an. Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari wawancara dengan Wakil Kesiswaan MTsN 7 Agam pada sabtu, 11 Februari 2023 menyatakan bahwa :

> "Kemampuan menghafal al-Qur'an peserta didik sudah relatif bagus, walaupun masih ada sebagian kecil yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dengan pembina tahfizh. Pelaksanaan menghafal al-Qur'an ini di mulai dengan menghafal juz 30, dan ditargetkan sampai tamat yaitu siswa mampu menyelesaikan minimal 3 juz."[22]

Informasi tersebut diperkuat dengan dokumentasi nilai kemampuan menghafal al-Qur'an beberapa siswa sebagai berikut :

---

[21] Mulyadin and Nurdin, "Hubungan Hafalan Alquran Dengan Kecerdasan Spiritual (SQ)."
[22] Helmi, Wawancara Pribadi, Wakil Kesiswaan MTsN 7 Agam, Sabtu 11 Februari 2023

**Tabel 1. 1 Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa MTsN 7 Agam**

| No | Nama Siswa | Capaian Hafalan | Kemampuan Menghafal | | | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Tahfizh/ Kelancaran | Tajwid | Fashahah/ Adab | |
| 1. | Aghna Fathiyah | 1 juz | 85 | 90 | 85 | Sangat baik |
| 2. | Aqsya Azzhary | 1 juz | 80 | 85 | 85 | Baik |
| 3. | Dhaffa Leo A | 1 juz | 85 | 80 | 80 | Baik |
| 4. | Humaira Nur | 3 juz | 95 | 90 | 85 | Sangat baik |
| 5. | Miftahul Jannah | 3 Juz | 95 | 90 | 85 | Sangat Baik |
| 6. | Raihan Azmi | 1 Juz | 80 | 85 | 80 | Baik |
| 7. | Ridwan A | 1 Juz | 85 | 80 | 85 | Baik |
| 8. | Yuki Yama A | 1 Juz | 80 | 85 | 80 | Baik |
| 9. | Zhafarun Barqas | 1 Juz | 80 | 85 | 85 | Baik |
| 10. | Dita Aulia | 3 Juz | 90 | 85 | 90 | Sangat Baik |
| 11. | Mhd. Alfarisi | 3 Juz | 90 | 95 | 80 | Sangat baik |
| 12. | Mutiara Ratu B | 3 Juz | 85 | 90 | 85 | Sangat baik |
| 13. | M. Farel Fahlevi | 5 Juz | 85 | 85 | 80 | Baik |
| 14. | Tika | 8 Juz | 90 | 95 | 90 | Sangat baik |
| 15. | Evans Habil G | 3 Juz | 90 | 90 | 85 | Sangat baik |

*Sumber : Guru Tahfizh MTsN 7 Agam*

Data 15 siswa di atas merupakan beberapa orang siswa kelas VIII MTsN 7 Agam, dokumentasi di atas menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an siswa relatif bagus.

Namun, jika melihat dari kecerdasan spiritual siswa berdasarkan informasi yang di dapat dari salah satu pembimbing tahfizh yaitu Buk Mursani beliau mengatakan bahwa:

> "Kecerdasan spiritual siswa masih terbilang rendah, dapat terlihat ketika pelaksanaan ibadah. Sebagian siswa ketika mendengar azan tidak bersegera ke mushala, tetapi dimarahi terlebih dahulu baru pergi berwudhu, untuk shalat siswa belum disiplin dan kurang bertanggung jawab, tidak memiliki prinsip hidup yang jelas karena ketika belajar masih banyak yang tidak serius, dan kurangnya kesabaran di dalam belajar dan menghadapi masalah, serta masih cenderung berbuat hal yang tidak baik."[23]

Selanjutnya penulis melakukan pra penelitian guna untuk mengetahui data terkait kecerdasan spiritual, diperoleh melalui penyebaran kuisioner yang di dasarkan atas indikator kecerdasan spiritual sebagai berikut : Merasakan kehadiran Allah, memiliki prinsip hidup yang jelas, senantiasa berzikir dan berdo'a kepada Allah, bersikap sabar, dan cenderung pada kebaikan[24]

Adapun data kecerdasan spiritual yang diperoleh dari hasil survey diantara sebagai berikut :

[23] Mursani, Wawancara Pribadi, Guru MTsN 7 Agam, Sabtu, 11 Februari 2023

[24] Handayani, "Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean)."

**Tabel 1. 2 Kecerdasan Spiritual Siswa- Siswi MTsN 7 Agam**[25]

| No | Nama Siswa | Skor Kecerdasan Spiritual | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Aghna Fathiyah | 112 | Sedang |
| 2. | Aqsya Azzhary | 100 | Sedang |
| 3. | Dhaffa Leo A | 90 | Rendah |
| 4. | Humaira Nur | 121 | Tinggi |
| 5. | Miftahul Jannah | 98 | Rendah |
| 6. | Raihan Azmi | 100 | Sedang |
| 7. | Ridwan A | 88 | Rendah |
| 8. | Yuki Yama A | 116 | Sedang |
| 9. | Zhafarun Barqas | 76 | Rendah |
| 10. | Dita Aulia | 80 | Rendah |
| 11. | Mhd. Alfarisi | 68 | Rendah |
| 12. | Mutiara Ratu B | 111 | Sedang |
| 13. | M. Farel Fahlevi | 64 | Rendah |
| 14. | Tika | 125 | Tinggi |
| 15. | Evans Habil G | 105 | Sedang |

Data yang diperoleh di atas mengambarkan bahwa terdapat 7 orang siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang kurang, 6 orang siswa memiliki kecerdasan spiritual sedang, dan 2 orang siswa memiliki kecerdasan spiritual baik.

Berdasarkan data diatas terdapat kesenjangan antara hasil kemampuan menghafal al-Qur'an dan hasil kecerdasan spiritual siswa, karena belum

[25] Data Survey Kecerdasan Spiritual Siswa Siswi MTsN 7 Agam

adanya kesadaran bahwa Allah mengawasinya, belum memiliki prinsip hidup yang jelas, kurangnya kesabaran di setiap menghadapi pelajaran dan masalah, belum bisa disiplin dan bertanggung jawab terhadap ibadah yang dilakukan, dan masih cenderung melakukan hal yang tidak baik. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pembawaan (internal), faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan televisi, media cetak serta teknologi.

Pertama, faktor pembawaan (internal), setiap manusia yang telah memiliki kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan ataupun kemudharatan. Namun dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah, dan ada juga mendapat bimbingan dari para rasul Allah, sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT.[26]

Kedua, lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak, tentunya orangtua menjadi orang yang paling bertanggung jawab menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak, sehingga akan terbentuk kesadaran di dalam beragama..[27]

Ketiga, lingkungan sekolah, sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga. Sekolah sangat berpengaruh terhadap

[26]Zulkifli Agus, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (2019): 27–42. Hlm.30

[27] *Ibid*. Hlm. 31

perkembangan kecerdasan anak. Dalam kaitan dengan fitrah keagamaan, maka guru hendaknya memberikan keteladanan baik dari perkataan, sikap maupun perbuatan.[28]

Keempat, lingkungan masyarakat, juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Lingkungan masyarakat ini meliputi lingkungan sekitar tempat tinggal, tempat bermain, televisi, media cetak. Pada diri anak akan muncul perilaku baik ataupun buruk tergantung seberapa besar lingkungan sekitarnya, karena pada dasarnya anak cepat terpengaruh oleh hal-hal yang ia lihat, dengar dan rasakan.[29]

Kelima, televisi, media cetak dan tenologi juga menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, karena semua ini ikut serta memberikan andil besar dalam mewarnai pertumbuhan anak dalam lingkungannya.[30]

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian ini yang diberi judul **"Korelasi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTsN 7 Agam".**

---

[28] Agus, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga." Hlm. 32

[29] Agus, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga." Hlm. 32

[30] Agus, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga." Hlm. 33

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis berasumsi bahwa yang menyebabkan rendahnya kecerdasan spiritual anak adalah :

1. Faktor pembawaan dari lahir yang kecerdasan spiritualnya lemah.
2. Lingkungan keluarga yang kurang bimbingan, pendidikan keagamaan.
3. Kurang maksimal bimbingan kesadaran keagamaan yang diberikan oleh guru disekolah
4. Lingkungan tempat tinggal yang kurang baik
5. Gangguan dari televisi, media cetak dan teknologi seperti *gadget*.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah pada kecerdasan spiritual yang berhubungan dengan kemampuan menghafal al-Qur'an pada siswa kelas VIII MTsN 7 Agam.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana deskripsi kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII MTsN 7 Agam ?
2. Bagaimana deskripsi kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN 7 Agam ?
3. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN 7 Agam ?

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui deskripsi kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII MTsN 7 Agam ?
2. Untuk mengetahui deskripsi kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN 7 Agam ?
3. Untuk mengetahui terdapat/tidak terdapatnya korelasi yang signifikan antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN 7 Agam ?

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu :

a. Manfaat Teoritis
    1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua orang tentang hubungan kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa.
    2. Menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti khususnya dan pada pembaca umumnya.
b. Manfaat Praktis
    1. Menambah wawasan mengenai hubungan antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa.

2. Sebagai pengetahuan dan masukan bagi para guru, mahasiswa dan yang berkecimpung di dunia pendidikan, mengenai korelasi antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa.
3. Sebagai syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam

## G. Penjelasan Judul

Untuk lebih memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul proposal ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa kata penting dari judul diatas :

**Korelasi :** merupakan salah satu teknik analisis untuk mengetahui ada atau tidak adanya kecenderungan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam menggunakan teknik korelasi paling sedikit ada dua variabel yang dikorelasikan. Sehingga hasil analisis korelasi akan diperoleh koefisien yang menunjukkan besarnya hubungan antar variabel.[31]

**Kemampuan :** secara bahasa menurut KBBI yang dikutip oleh Heru dan Dewi menyatakan bahwa kemampuan yaitu kecakapan, kesanggupan. Jadi kemampuan adalah kesanggupan/kecapakan

[31] Setyo Budiwanto, "Metode Statistika: Untuk Mengolah Data Keolahragaan," *Metode Statistika* (2017): 1–233.

yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan sesuai yang dimilikinya.[32]

**Menghafal Al-Qur'an :** Menghafal adalah proses mengulang al-Qur'an yang bisa dilakukan dengan membaca atau mendengar informasi kedalam ingatan agar dapat diulang kembali, dengan cara mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an maupun mendengarkannya.[33]

**Kecerdasan Spiritual :** menurut Danah Zohar dan Ian Marshall SQ adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas.[34] Jadi, kecerdasan spiritual yaitu yakni mampu memahami makna hidup sesuai dengan hakikat yang sebenarnya dan menuju manusia yang seutuhnya.

Berdasarkan penjelasan judul diatas, maka dapat dijelaskan bahwa peneliti akan menganalisis tentang hubungan/korelasi kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN 7 Agam.

---

[32] Heru Siswanto Dewi Lailatul Izza, 'Hubungan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pai Siswa Madrasah Aliyah Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan', *Darajat : Jurnal PAI*, 1.1 (2018), 78–94.

[33] Hodijah and Supendi, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasaan Spiritual Peserta Didik Kelas X Di MA Al-Huda Jatiluhur."

[34] Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*...hlm 4

## H. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi sistematika pembahasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, yaitu menjadi lima Bab :

**Bab I : Pendahulan.** Pada bab ini yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika pembahasan.

**Bab II : Landasan Teori.** Dalam bab ini di jelaskan beberapa kajian yang berkaitan dengan korelasi kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa Kelas VIII MTsN 7 Agam. Hal-hal tersebut meliputi pengertian kemampuan menghafal Al-Qur'an, kecerdasan spiritual, dan hubungan /korelasi antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual.

**Bab III : Metode Penelitian.** Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, alat pengumpulan data, uji coba instrumen data dan teknik analisis data.

**Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian melingkupi analisis deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

**Bab V : Penutup.** Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan penulis.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

### 1. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan secara etimologi berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup) untuk melakukan sesuatu. Menurut KBBI kata kemampuan berarti mampu, kecakapan, dan kesanggupan.[35] Kemampuan menjadi tolak ukur dalam menentuka pengetahuan terhadap suatu pemahaman seseorang. Jadi, kemampuan adalah daya/kesanggupan mental dan fisik yang dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan kegiatan yang disetiap orang mempunyai bebannya masing-masing.

Sedangkan menghafal dalam bahasa arab yakni حَفِظَ – يَحْفَظُ – حِفْظًا yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.[36] Sedangkan menurut KBBI menghafal berasal dari kata hafal, yang bermakna telah masuk diingatan, dapat mengucapkan diluar kepala. Dan menghafal adalah suatu kegiatan berusaha, meresapkan kepikiran agar selalu ingat.[37] Menurut istilah menghafal adalah suatu perkara menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara sistematis

[35] Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press, n.d.).
[36] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2009). Hlm. 15
[37] Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

sesuai dengan materi yang asli.[38] Jadi, menghafal adalah suatu proses mengingat dan mengulang sesuatu yang sudah pernah didapat bisa melalui membaca, atau mendengarkan informasi untuk dikeluarkan kembali ketika dibutuhkan.

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata **قَرَأَ – يَقرَأُ – قُرْآناً** yang berarti bacaan, atau membaca.[39] Adapun menurut Mana' Khalil al-Qattan, al-Qur'an berasal dari kata **قَرَأَ** yang bermakna mengumpulkan dan menghimpun yakni menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ucapan yang tersusun rapi.[40]

Pengertian al-Qur'an secara terminologi disampaikan oleh beberapa ulama sebagai berikut :

a. Menurut Imam Jalal al-din al-Suyuti seorang ahli tafsir dan Ilmu Tafsir mengatakan bahwa al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk melemahkan pihak-pihak

[38] Miftakhul Huda, "Potensi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual" (n.d.), https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results.

[39] Yunus, *Kamus Arab Indonesia*...Hlm. 335.

[40] Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015). Hlm. 15

yang menentangnya, walaupun hanya dengan satu surat saja daripadanya.[41]

b. Menurut Muhammad ‘Ali ash-Shabuni al-Qur’an adalah firman Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat jibril, ditulis di mushaf-mushaf, diriwiyatkan kepada kita dengan mutawatir, bernilai ibadah membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.[42]

c. Menurut Abdul Jalal al-Qur’an adalah kalam Allah yang Mu’jiz, diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dengan perantara malaikat jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.[43]

Jadi, al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril yang diturunkan secara berangsur-angsur dimulai dari surat al-Fatihah dan dikahiri dengan surat an-Nas, membacanya bernilai ibadah, dan menjaganya yakni dengan menghafalnya.

---

[41] Jalal al-Din Shuyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.).

[42] Muhammad ’Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi ’Ulum Al-Qur’an* (Makkah: Sayyid Hasan ’Abbas Syarbatly, 1980).

[43] Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000). Hlm.11

Berdasarkan penjelasan pengertian di atas maka dapat kita ambil benang merah bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an adalah kecakapan memelihara atau menjaga al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafazh-lafazh ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat *mushaf* atau tulisan yang mana membacanya bernilai ibadah.

**2. Hukum dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an**

Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir, yang berarti malaikat jibril menyampaikan kepada Rasulullah secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan kearah timbulnya *Himmah* (semangat) untuk menghafalkan, dan Rasulullah sudah Allah takdirkan untuk menguasai wahyu yang Allah berikan berupa hafalan, agar beliau menjadi teladan bagi umatnya.

Dahulu di zaman kerasulan Al-Qur'an sempat berusaha untuk dipalsukan, akan tetapi dengan adanya penghafal al-Qur'an maka usaha tersebut akhirnya dapat digagalkan. Karena Allah juga telah menjamin atas pemeliharaan kemurniaan al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

*Artinya : "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesuangguhnya Kami benar-benar memeliharanya."(Q.S Al-Hijr/15 : 9).*[44]

Hukum menghafal al-Qur'an berdasarkan ijma' ulama hukumnya yaitu fardhu kifayah bagi umat. Maka jika suatu kelompok dari umat tersebut tekah melaksanakannya maka gugurlah dosa dari bagian umat lainnya. Hal ini juga di dukung oleh pernyataan al-Suyuti *rahimahullah* yakni : Ketahuilah bahwa menghafal al-Qur'an merupakan fardhu kifayah bagi umat. Hal ini telah ditegaskan oleh al-Jurjany dalam al-Syafi, al-'Abbady dan yang lainnya.

Mahmud Al-Dausary menyampaikan maksudnya yaitu bahwa jangan sampai terputus bilangan kemutawatiran terhadap al-Qur'an, agar jangan sampai ia mengalami perubahan dan penyelewengan. Maka jika sekelompok orang (yang melaksanakannya) telah sampai pada jumlah ini (mutawatir), maka kewajiban kewajiban ini telah gugur untuk yang lainnya. Namun, jika tidak ada maka semuanya berdosa. Dan kewajiban fardhu kifayah itu dianggap terlaksana jika ada seseorang yang dapat menghafal al-Qur'an secara sempurna.[45]

---

[44] Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Hlm. 262

[45] Mahmud Al-Dausary, *Menghafal Al- Qur'an; Adab Dan Hukumnya* (www.alukah.net, n.d.). Hlm. 24-25

Sedangkan hukum menghafal bagi pribadi muslim berdasarkan ijma' yaitu wajib sesuai kadar yang dapat memenuhi syarat sah shalat yang dikerjakannya. Seperti surat al-Fatihah dan sejumlah surat yang dapat dibaca sesudahnya. Dan adapun bagian al-Qur'an lainnya yang tersiswa, maka menghafalnya sunnah berdsarkan ijma', karena di dalamnya terdapat keutamaan yang agung.[46]

Fakta telah membuktikan bahwa al-Qur'an terkenal sebagai bahasa yang kaya dengan mufradat dan kosa kata. Dan menjadi mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada baginda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam. Tidak ada bacaan seperti al-Qur'an, yang di pelajari bukan hanya susunan redaksinya dan pemilihan susunan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersirat dan tersurat.

Karena keunikannya itulah banyak sekali keutamaan bagi yang menghafal al-Qur'an. Diantara hikmah dan keutamaan menghafal al-Qur'an menurut Wiwi Alawiyah yaitu :

a. Al-Qur'an sebagai pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat yang membaca, memahami, menghafalkan, dan mengamalkannya.
b. Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi khusus dari Allah, pahala yang besar dan penghormatan di antara sesama manusia.

[46] Al-Dausary, *Menghafal Al- Qur'an; Adab Dan Hukumnya*. Hlm. 25

c. Para penghafal al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdo'a.
d. Penghafal al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan dari al-Qur'an.
e. Orang yang menghafal al-Qur'an memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu al-Qur'an juga mempunyai pengaruh sebagai obat bagi penenang jiwa, sehingga secara otomatis jiwanya akan selalu merasa tenang dan tentram.[47]

Menurut Marliza ada beberapa keutamaan bagi orang yang menghafal al-Qur'an yaitu :

a. Al-Qur'an adalah pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
b. Al-Qur'an menjadi hujjah dan pembela bagi pembacanya serta pelindung bagi siksaan api neraka
c. Para penghafal al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam shalat
d. Para penghafal al-Qur'an memiliki ingatan yang tajam dan bersih intuisinya
e. Penghafal al-Qur'an sudah banyak menghafal kosakata bahasa Arab

[47] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014). Hlm. 15

f. Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT, tidak hanya kepada sang penghafal al-Qur'an, namun juga didiberikan kepada kedua orang tuanya.
g. Menghafal al-Qur'an juga memiliki manfaat akademis, yakni al-Qur'an menjadi sumber pengetahuan dasar bagi *thalabul 'ilmi* dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal al-Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya, sebab al-Qur'an menjadi sumber ilmu yang sangat besar bagi umat Islam.[48]

Keutamaan orang yang menghafal al-Qur'an menurut Mahmud Al-Dausary yaitu :

a. Orang yang menghafal al-Qur'an memiliki keistimewaan dibandingkan penghafal hadits, syair, kata-kata hikmah, pepatah, atau teks-teks sastra lainnya. Karena penghafal al-Qur'an mereka menyempurnakan hafalannya dan penguasaan al-Qur'an.
b. Allah memudahkan semua lisan untuk menghafal al-Qur'an, berbeda dengan kitab-kitab lainnya.[49]

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa keutamaan menghafal al-Qur'an diantaranya : diberikan syafa'at oleh Allah dihari akhir, penghafal al-Qur'an akan Allah angkat derajatnya, dianugerahkan kebaikan, kemudahan setiap menjalani kehidupan,

[48] Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (June 10, 2020): 95–108.
[49] Al-Dausary, *Menghafal Al- Qur'an; Adab Dan Hukumnya*..Hlm. 5-6

dimudahakn Allah lisannya untuk menghafal al-Qur'an, menjadi orang yang berilmu, memiliki kosa kata bahasa arab yang banyak, dan teristimewa yaitu kehormatan dan kemuliaannya diberikan juga kepada orang tuanya kelak.

### 3. Kaidah-kaidah Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an bukanlah bacaan biasa yang bisa dibaca tanpa memperhatikan ketentuannya. Kitab suci ini menjadi sumber utama di dalam kehidupan setiap umat Islam. Maka untuk bisa memahami isinya dibutuhkan ilmu yang berhubungan dengan petunjuk tersebut. Begitu juga dengan menghafal al-Qur'an, agar tidak kesulitan di dalam memahami dan menghafalkan ayat al-Qur'an ternyata terdapat beberapa kaidah yang dianjurkan kepada para penghafal al-Qur'an. Dijelaskan oleh Majdi Ubaid dalam bukunya bahwa:[50]

a. Menanamkan kerinduan, kecintaan, dan keinginan yang menyala-nyala untuk menghafalkan al-Qur'an.

   Dalam menanamkan rasa kerinduan, kecintaan, dan keinginan kuat untuk menghafal al-Qur'an dapat dimulai dengan dua hal : *Pertama*, mengetahui kedudukan al-Qur'an, yang mana al-Qur'an memiliki kedudukan yang Agung dan sangat mulia karena berisi

[50] Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2014). Hlm.32

perkataan-perkataan Allah. *Kedua,* merasakan keagungan pahala menghafalkan al-Qur'an.

b. Memupuk ikhlas, tawakal, dan do'a

Menghafal al-Qur'an haruslah di dasari dengan niat yang lurus semata-mata mencari ridho Allah Subhanahu Wata'ala, jangan sampai menghafalkan al-Qur'an karena ingin mencari popularitas, dan ingin dipuji atau dipandang lebih dari orang lain. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam telah menuturkan tentang tiga orang yang pertama kali diadili pada hari kiamat, salah satunya adalah orang yang memiliki hafalan al-Qur'an dengan niat yang salah, beliau bersabda :

*"Dan orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya, serta membaca al-Qur'an. Ia pun didatangkan (untuk diadili), lalu Allah menampakkan nikmat-nikmatNya kepadanya, lalu bertanya, 'apa yang kamu lakukan ketika di dunia?' ia menjawab 'aku belajar ilmu dan mengerjakannya, serta membaca al-Qur'an, demi Engkau.' Allah pun berfirman, 'kamu dusta! Kamu belajar ilmu agar disebut sebagai seorang qari'. Ini semua sudah kamu dapatkan.' Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakan dan dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim )*

Setelah niat yang lurus, selanjutnya harus diiringi dengan keikhalasan dan do'a dengan penuh keyakinan bahwa do'a itu akan dikabulkan oleh Allah. Dikarenakan Allah sendiri yang menjamin do'a-do'a para hambanya. Sesuai dengan firman Allah :

وَقَا لَ رَبُّكُمُ ادْ عُوْنِى أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَا دَ تِى سَيَدْ خُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَا خِرِيْنَ (60)

*Artinya : Dan Tuhanmu berfirman: "Katakanlah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-KU akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Q.S Al-Muk'min : 60)*

c. Jangan banyak beralasan

Salah satu hal yang dapat membuat malas menghafal yaitu banyaknya alasan untuk tidak menghafal al-Qur'an, seperti sibuk, tidak pandai mengingat, dan lain sebagainya. Padahal jika memiliki niat yang tinggi pasti akan mudah meraihnya, sebab Allahlah yang memudahkan jalannya.

d. Menguatkan keyakinan diri dan kata-kata positif

Mulailah untuk menanamkan kata-kata positif pada diri sendiri, sebab dari kata-kata inilah nantinya akan direkam oleh otak bahwa sadar. Selanjutnya ia akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang, serta berpengaruh besar terhadap kekuatan otak dan kemampuan menghafal.

e. Menciptakan rasa rileks dan suasana belajar yang ideal

Rileksnya tubuh dan otak termasuk perkara terpenting yang membantu untuk terlepas dari perasaan gelisah dan kepenatan setelah beraktivitas, merelaksasi tubuh dan otak, sekalipun selama 5 menit

memiliki dampak positif terhadap tubuh. Dan membuat kita tenang di dalam menghafal al-Qur'an.

f. Melakukan visualisasi

Melakukan visualisasi yaitu dengan membayangkan tentang kehidupan di dunia dan di akhirat setelah tuntas menghafalkan al-Qur'an dan juga dilakukan sebelum menghafal, sebelum tidur dan selesai shalat. Hal ini bertujuan untuk senantiasa membangkitkan semangat menghafal al-Qur'an.

g. Optimalisasi panca indera

Dalam menghafalkan al-Qur'an haruslah mengoptimalkan panca indera agar hafalan tidak mudah menghilang.

h. Muraja'ah (pengulangan)

Seorang penghafal al-Qur'an tidak bisa lepas dari muraja'ah atau mengulang kembali hafalannya. Cara yang mudah dilakukan untuk muraja'ah ialah dengan membacanya pada saat melakukan shalat.

Sedangkan menurut Wiyono, ada beberapa kaidah menghafal al-Qur'an diantaranya yaitu :

a. Memiliki tekad yang kuat
b. Lancar membaca al-Qur'an
c. Berguru kepada orang yang ahli, yakni hafal al-Qur'an

d. Memperkuat hafalan yang telah dihafal sebelum pindah pada halaman lain.
e. Memakai satu mushaf yang digunakan untuk menghafal.
f. Mengikat hafalan dengung mengulang dan mengkajinya bersama-sama.[51]

Pendapat lain juga disampaikan oleh Abdul Muhsin ada beberapa kaidah-kaidah dalam menghafal al-Qur'an diantaranya :[52]

a. Memiliki perencanaan yang jelas.
b. Bergabung bersama kelompok penghafal al-Qur'an
c. Membawa selalu mushaf saku
d. Mendengarkan bacaan imam dengan baik ketika shalat
e. Memulai dari surah yang mudah dihafal
f. Tidak menambah hafalan sebelum benar-benar hafal
g. Membagi-bagi surah panjang lalu dibaca secara utuh
h. Memperhatikan ayat-ayat yang mirip satu sama lain.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan beberapa kaidah-kaidah yang harus diperhatikan ketika menghafal al-Qur'an diantaranya: memiliki niat yang ikhlas karena Allah, memiliki perencanaan yang jelas, bergabung dengan kelompok penghafal al-Qur'an,

[51] Zakaria Firdaus and Achmad Hadi Wiyono, "Pengaruh Menghafal Al Qur'an Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Samawat* 03, no. 01 (2019): 79–91, https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/download/263/250...Hlm. 85-86

[52] Abdul Muhsin and Raghib As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an* (Solo: Pqs Publishing, 2013). Hlm. 65-86

membawa al-Qur'an saku, menghafal dari surah yang pendek ke panjang, dan yang terpenting mengikat hafalan dengan selalu memuraja'ah hafalan.

**4. Metode-metode Menghafal al-Qur'an**

Untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal al-Qur'an maka digunakan metode-metode khusus untuk menghafalkan al-Qur'an. Menurut al-Hafidz metode untuk menghafal al-Qur'an yaitu :

a. Metode Wahdah

Yakni menghafal satu persatu setiap ayat-ayat yang hendak dihafal dimana setiap ayat di ulang sebanyak 10 kali atau lebih sehingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya setelahnya benar-benar telah hafal dapat di lanjutkan ayat berikutnya.

b. Metode Kitabah

Yaitu orang yang menghafalkan al-Qur'an terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafal. Menulis akan sangat membantu dan mempercepat terbentuknya hafalan dalam bayangan ingatan.

c. Metode Sima'i

Merupakan metode dengan cara mendengarkan suara bacaan untuk dihafalkannya, baik mendengarkan dari guru yang

membimbingnya atau dari rekaman dalam pita kaset. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang kuat.

d. Metode Gabungan

Metode ini menggunakan gabungan dari metode *wahdah* dan metode *kitabah*, yakni setelah penghafal al-Qur'an selesai menghafalkan ayat yang dihafalkannya, dilanjutkan dengan menulis ayat yang telah dihafalkannya.

e. Metode Jama'

*Jama'* yaitu bersama-sama atau cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh seorang pembimbing membacakan satu ayat atau lebih dan siswa/santri menirukan secara bersama-sama.[53]

Menurut Imam Jalaludin As-Suyuti menjelaskan ada metode yang digunakan di dalam menghafal al-Qur'an yaitu :

a. Bergabung dengan halaqah-halaqah Al-Qur'an
b. Metode talaqqi, yaitu pembacaan al-Qur'an di hadapan syaikh, hafalan yang telah dihafalkan nanti disampaikan kepada syaikh-syaikh pembimbing halaqah.
c. *Al-'Aradhah,* yaitu metode dengan cara membacakan/mengajarkan. Dilakukan secara berulang kali agar hafalan yang telah dihafalkan kuat dan menetap di hati orang yang menghafalnya.[54]

[53] Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hlm. 63-66

Agar lebih cepat dalam menguasai hafalan, menurut Wiwi metode hafalan cepat dan praktis bisa dilakukan dengan cara metode pengulangan. Yakni dengan cara : coba membaca ayat 1 dan 2 dalam surat al-Baqarah sebanyak 20 kali, dilanjutkan dengan membaca ayat ke-3 sebanyak 20 kali, lalu lanjutkan dengan membaca ayat 4 sebanyak 20 kali, dan sampai seterusnya. Dengan metode ini tidak terlalu membebankan penghafal, tetapi kepada melatih agar tertanam di dalam ingatan.

Dari pemaparan tersebut, jadi metode yang dapat digunakan untuk memudahkan di dalam menghafal al-Qur'an yaitu metode wahdah, metode kitabah, metode sima'I, gabungan, jamak, metode talaqqi, al-'Aradah, dan metode pengulangan.

**5. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

Dalam menghafal al-Qur'an ada beberapa indikator kemampuan menghafal al-Qur'an yang harus diperhatikan. Terdapat tiga aspek menurut Misbahul Munir diantaranya yaitu :

a. Kelancaran dalam menghafal al-Qur'an *(Tahfizh)*

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan baik dan mudah saat dibutuhkan. Dan diantara syarat menghafal al-Qur'an yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga kemampuan menghafal al-Qur'an seseorang dapat

---

[54] Shuyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*.

dikategorikan baik apabila orang yang menghafal al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa

b. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid
    1) Makharijul *Huruf* (tempat keluarnya huruf)
    2) *Shifatul Huruf* ( sifat atau keadaan ketika membaca huruf ).
    3) *Ahkamul Huruf* (Hukum atau kaidah bacaan)
    4) *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)
c. Fashahah (Kefasihan dan adab)
    1) *Al-wafu wa al-ibtida'* (ketepatan berhenti dan memulai bacaan al-Qur'an
    2) *Mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat)
    3) *Mura'aatul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)[55]

Selanjutnya menurut Nurhikmah, ada beberapa indikator kemampuan menghafal al-Qur'an yaitu :

a. Makharijul huruf, yaitu pengucapan huruf yang benar dan tepat sesuai dengan tempat keluarnya huruf.

[55] Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an*, Pedoman bagi Qori-Qori'ah Hafid Hafizhah dan hakim dalam MTQ, (Semarang : Binawan, 2005). Hlm 356-357

b. Tajwid, yaitu membaguskan atau memperbaiki bacaan dengan mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaqnya.
c. Benar dan lancar.
d. Tartil, membaca al-Qur'an dengan pelan, lambat dan tentunya berpatokan pada kaidah ilmu tajwid.[56]

Pendapat lain menurut Supendi bahwa ada beberapa indikator aktivitas menghafal al-Qur'an yaitu :

a. Membaca sebelum menghafal al-Qur'an
b. Menyimakkan hafalan al-Qur'an
c. Mendengarkan hafalan al-Qur'an
d. Mengulang-ulang hafalan yang telah diperoleh.[57]

Berdasarkan beberapa pendapat yang dipaparkan maka dapat disimpulkan indikator kemampuan menghafal al-Qur'an itu terdiri dari kesesuain dengan makharijul huruf, sifat huruf, ilmu tajwid, kefasihan adab dan fashahah, benar dan lancar , tartil, dan memperhatikan muraja'ah hafalan. Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis menjadikan pendapat Misbahul Munir sebagai indikator kemampuan menghafal al-Qur'an di dalam instrumen penelitian.

[56] Nurhikmah, Zulfa. Cara Membaca Al-Qur'an dengan Tartil. (Parepare, 2016). Hlm. 3
[57] Supendi.

## B. Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata "cerdas" yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Menurut Henny Handayani kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, yakni masalah yang menuntut kemampuan berfikir.[58] Dan menurut Marliza Oktapiani bahwa kecerdasan adalah keseluruhan kemampuan seorang untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.[59]

Kata spiritual berasal dari kata *spirit* yang diartikan sebagai kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, dan diposisi. Kecerdasan spiritual menurut Marshall mereka tidak menitik beratkan spiritual kepada hal agama, akan tetapi lebih kepada keberrnaknaan nilai dan isi. Maksudnya adalah bahwa intisari pemikiran mereka yaitu proses pemahaman hidup untuk lebih bermakna dan transedensi diri. Transedensi ialah sesuatu yang membawa manusia "mengatasi" masa kini, mengatasi rasa suka dan duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa

[58] Handayani, "Hubungan Aktivitas Menghafal al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang."...Hlm. 10

[59] Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.".. Hlm. 98

kita melampuai batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta menempatkankannya kedalam konteks makna yang lebih luas.[60]

Kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam juga menjelaskan bahwa semua bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh manusia berakar pada potensi atau fitrah yang dianugerahkan oleh Allah. Konsep kecerdasan spiritual menurut Agustian yakni kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah". Menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual adalah pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.[61] Selanjutnya pendapat dari Yulia Rahman dkk, mengatakan kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan potensi yang menjadi dapat menyadari dan menentukan, makna dan nilai moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai sebagian dari keseluruhan.[62]

Dari pemaparan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau

---

[60] Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*.

[61] Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan.* Jakarta : Penerbit Arga. 2008

[62] Yulia Rahman et al., "Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spritual Santri Kelas VIII Di Mts S Pondok Pesantren Al-Muttaqin Balai Belo, Koto Kaciak, Maninjau," *Jurnal on Education* 05, no. 02 (2023): 3625–3639.

peserta didik untuk menjadikan dirinya sebagai seorang hamba yang beriman kepada Tuhannya, dan mampu menyelesaikan masalah, memecahkan makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta mengembalikan semua yang terjadi atas kehendak Allah.

**2. Fungsi Kecerdasan Spiritual**

Menurut Ian Marshall didalam bukunya membahas fungsi mengenai kecerdasan spiritual diantaranya yaitu :

a. Menjadikan manusia yang apa adanya (sederhana) dan memberikan potensi lagi untuk berkembang.
b. Menjadikan kreatif, kita membutuhkan ketika ingin menjadi pribadi yang luas, berwawasan dan spontan dengan cara yang kreatif.
c. *Spiritual Quotient* dapat menunjukkan kita jalan yang benar di saat kita menghadapi masalah kritis yang sangat membuat kita sekan kehilangan jati diri.
d. Akan mempunyai kemampuan beragama yang benar dengan tidak fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya.
e. *Spiritual Quotient* akan menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Kecerdasan spiritual membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita dan

bagaimana kita semua itu memberikan suatu tempat dimana dunia kita tetapi juga bermakna kehidupan orang lain.[63]

Menurut George dalam Rezaei, Kazemi, dan Isfahani fungsi dari kecerdasan spiritual adalah :

a). Menciptakan pikiran yang damai sehingga dapat mempengaruhi efektivitas seseorang

b). Menciptakan saling pengertian dan memahami

c). Menciptakan perubahan manajemen[64]

Jadi fungsi kecerdasan spiritual bagi seseorang itu dapat disimpulkan menjadikan manusia yang sederhana dapat mengembangkan potensinya, menciptakan kemampuan beragama yang sesuai aturan yang benar, menunjukkan jalan yang benar, menciptakan ketenangan bathin, menjembati diri dengan orang lain agar saling pengertian dan memahami.

### 3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual juga memberikan banyak manfaat terhadap peserta didik, diantaranya yaitu :

a. Siswa mampu menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan secara kreatif.

---

[63] Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*.

[64] Isfahani, Rezaei.H, An Analysis of Spiritual Intelligence Effect on Marketing Performance and Innovation in Sales and Marketing unit (Case Study : Isfahan Mobarakeh Steel Company). *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business.* 3 (6). 683-692

b. Mampu mengatasi masalah tanpa menimbulkan masalah baru, seperti : sabar, berhati-hati dalam mengambil keputusan atau tidak gegabah, selalu jujur dalam bertindak.
c. Lebih cerdas spiritual dalam beragama
d. Mengedepankan etika dan moral dalam pergaulan
e. Mawas diri, selalu merasa diawasi oleh Allah setiap saat
f. Segala sesuatu yang dikerjakan bernilai ibadah.[65]

Menurut pendapat yang lain, manfaat kecerdasan spiritual yang disampaikan oleh Ulfah Rahmawati yaitu :

a. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.
b. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.
c. Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.
d. Menggunakan kecerdasan spiritual dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik.[66]

[65] Atika Fitriani and Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 02 (2018): 173–202.

Jadi manfaat dari kecerdasan spiritual itu sangat lah banyak diantaranya siswa mampu menjadi orang yang luwes, kreatif, dan inovatif. Menimbulkan kebahagiaan dunia dan akhirat, lebih cerdas spiritual beragamanya, membantu manusia di dalam menyelesaikan masalah hidup, setiap pekerjaan yang dilakukan akan bernilai ibadah dan mengedepankan etika dan moral dalam pergaulan, dan selalu merasa mawas diri.

**4. Indikator Kecerdasan Spiritual**

Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting terhadap pembentukan kepribadian siswa, adapun indikator atau ciri-ciri peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Sri Handayani antara lain :[67]

a. Merasakan kehadiran Allah. Orang yang bertanggung dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah dimana saja berada. Seseorang meyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam, bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.
b. Memiliki prinsip hidup yang jelas. Peserta didik yang cerdas secara spiritual, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalaninya bukanlah

[66] Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016).

[67] Handayani, "Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Godean).”..Hlm 294-295

kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab(takwa). Bagi seseorang yang ingin mempertajam kecerdasan spiritualnya, menetapkan visinya melampai daerah duniawi sehingga qalbunya sebagai suara hati yang selalu didengar.

c. Selalu berzikir dan berdo'a kepada Allah. Berzikir disini yakni merasakan keagungan Allah dalam semua kondisi, dzikir ini bisa berupa dzikir pikiran, hati, lisan atau perbuatan. Dzikir perbuatan bisa berupa tilawah, ibadah, dan menunut ilmu.
d. Memiliki sikap sabar. Sabar yang dimaksud yaitu sebuah harapan kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau cita-citanya. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah.
e. Cenderung melakukan kebaikan. Orang yang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kevaikan dan kebenaran. Orang yang bertakwa atau bertanggung jawab seperti berarti orang tersebut berupaya sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan kerja yang baik.

Menurut Ian Marshall, ada beberapa indikator kecerdasan spiritual yaitu :

a. Kemampuan dalam memberikan sikap fleksibel.

b. Kemampuan yang digunakan untuk memanfaatkan dan menghadapi penderitaan.
c. Kemampuan yang digunakan dalam menghadapi dan melampaui rasa sakit.
d. Adanya kualitas diri yang terus hidup dan mengikuti pada nilai dan isi.
e. Rasa tidak mau melakukan hal yang sia-sia.
f. Berpikir secara holistik, yaitu kemampuan dalam memikirkan keterkaitan antar segala hal.
g. memiliki pemikiran yang luas dalam menyelesaikan permasalahan dengan melihat dari berbagai aspek.
h. Menjadi pribadi mandiri.[68]

Pendapat lain juga hadir dari Emmons dalam Montgomery terdapat beberapa indikator kecerdasan spiritual yaitu :

a. Pemecahan masalah melalui sumber-sumber spiritual
b. Memanfaatkan dan melatih spiritual dalam kehidupan sehari-hari
c. Memasuki level yang lebih tinggi pada area kesadaran
d. Mengakui aspek non material dalam kehidupan
e. Berprilaku terpuji.[69]

[68] Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*.

[69] Montgomery. Our Spirits, Ourselves: The Relationships Between Spiritual Intelligence, Self Compassion, and life Satisfaction. *A Dissertation*. Faculty of The California School of Professional Psychology San Francisco Campus Alliant International University. 2013

Dari beberapa pendapat yang telah dimunculkan dapat disimpulkan ada beberapa indikator kecerdasan spiritual diantaranya merasakan kehadiran Allah. Memiliki prinsip hidup yang jelas, selalu berzikir dan berdo'a kepada Allah, memiliki sikap sabar, cenderung melakukan kebaikan, mampu mengatasi masalah sendiri, hidup mandiri, memiliki kemampuan fleksibel, berprilaku terpuji, dan memiliki kesadaran yang tinggi akan tugas pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis mengambil pendapat dari Sri Handayani sebagai indikator kecerdasan spiritual pada siswa, karena pendapat ini lah yang relevan untuk digunakan di dalam instrumen penelitian.

**5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa yang dikutip dari Zulkifli Agus yaitu :

a. Faktor pembawaan.

Secara hakiki perbedaan manusia dengan binatang adalah manusia mempunyai fitrah beragama. Oleh sebab itu manusia juga disebut dengan homo religius. Fitrah beragama ini tidak memilih kapan manusia tersebut berada dan dilahirkan. Karena sejak Nabi Adam sudah membawa secara kodrati bahwa manusia memiliki

kepercayaan terhadap sesuatu yang berada di luar kekuasaannya yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta.

b. Lingkungan Keluarga\

Keluarga menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama pada anak. Karena lingkungan keluarga menjadi yang pertama dan utama bagi setiap anak. Orang tua berperan penting serta bertanggung jawab untuk membimbing potensi keagamaan anak, sehingga diharapkan akan terbentuk kesadaran beragama dan pengalaman beragama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

c. Lingkungan sekolah

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru dari orang tua. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematik dalam melaksanakan pengajaran, bimbingan dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

d. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga turut serta mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi rumah sekitar anak sebagai tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita, komik dan juga koran. Dalam

masyarakat akan terbentuk suatu perilaku yang dominan pada setiap individu karena adanya interaksi sosial yang terjadi antara teman sebaya maupun dengan anggota masyarakat lainnya.

Selain manusia, faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan beragama anak yaitu, media cetak, televisi dan gadget turut serta memberikan andil besar dalam mewarnai pertumbuhan anak dalam lingkungan. Karena pada saat ini, perkembangan teknologi, media sosial menjadi hal yang urgen terhadap perkembangan spiritual anak.[70]

Menurut Issetyadi, faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual itu terbagi 2 yakni :

a. Faktor Internal, yaitu dipengaruhi oleh kondisi emosi, keyakinan, kebiasaan, dan cara memproses stimulus.
b. Faktor eksternal, yaitu dari lingkungan belajar dan nutri tubuh.[71]

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan lainnya menurut Siti Sofiyah, dia mengemukakan ada 3 hal yang mempengaruhi kecerdasan diantaranya yaitu:

a. Faktor bawaan/genetik merupakan suatu hal yang sudah ada dibawa semenjak lahir.

[70] Agus, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga."..Hlm. 30-31

[71] Issetyadi, Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, (Jakarta : Rajawali, 1994) hlm 188.

b. Faktor lingkungan, faktor ini juga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, karena potensi yang sudah ada sejak lahir tidak akan bermanfaat jika lingkungan tidak berperan di dalam merangsang serta mengasah potensi tersebut.
c. Faktor kecukupan nutrisi, hal ini juga tidak kalah penting karena kesiapan nutrisi dan gizi anak menjadi berpengaruh bagi kesehatan fisik dan mental anak, jika anak sehat maka dia akan lebih semangat di dalam mengembangkan potensinya.[72]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang itu terbagi ke dalam 2 aspek, faktor internal dan eksternal. Faktor internal itu berasal dari dalam dirinya atau pembawaan, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar yakni lingkungan, sekolah, keluarga, serta makanan/nutrisinya.

[72] Sofiyah, "Kecerdasan Spiritual Anak ; Dimensi , Urgensi Dan Edukasi."

## C. Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Siswa

Kemampuan menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses atau usaha untuk menyimpan, memelihara, melestarikan serta mengamalkan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh kedalam pikiran untuk selalu diingat dan dapat mengucapkannya kembali tanpa melihat *mushaf* atau tulisannya. Al-Qur'an merupakan obat hati yang mampu menjadi penyembuh masalah datang menghampiri. Orang yang senantiasa dekat dengan al-Qur'an niscaya hatinya tidak akan pernah kosong, karena mereka selalu akan membaca dan mengulang-ulang ayat al-Qur'an. Bersama al-Qur'an menjadikan seseorang memiliki hati yang lurus dan bersih, sehingga ia akan merasa tentram dan dekat dengan Allah SWT.

Menurut Ary Ginanjar orang yang memiliki hubungan baik dengan Tuhannya akan mempunyai kecerdasan spiritual yang bagus. Dengan adanya menghafal Al-Qur'an akan berpengaruh terhadap kecerdasan seseorang[73]. Kecerdasan ini cenderung timbul dari dalam diri individu yang kembalinya kepada jiwa individu lagi. Orang yang cerdas spiritualnya menghayati setiap perjalanan hidup sudah ada yang mengatur dan setiap masalah sudah ada solusinya. Seseorang yang memeiliki kecerdasan spiritual dapat merasakan kehadiran Allah dimanapun mereka berada. Oleh sebab itu, hati mereka akan selalu merasa tenang dan selalu berhati-hati dalam bertindak karena

[73] Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ)*.

menyadari bahwa setiap perbuatannya tengah diawasi oleh Allah SWT. Sehingga anak yang mempunyai kemapuan menghafal al-Qur'an yang baik maka juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan akan senantiasa berbuat baik.[74]

Berdasarkan hasil penelitian Dilla Nursholihah (2018) tentang "Hubungan antara Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun" menunjukkan adanya hubungan antara menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun di TK Intan Permata Aisyiyah Makamhaji, Kartasura, Sukaharjo T.A 2017-2018. Adapun besarnya pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual adalah sebesar 51,6 %, sedangkan sisanya yaitu 48,4% dipengaruhi oleh faktor lain.[75]

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Restu Khaliq, Siti Fatimah dan Melati (2019) dengan judul " Tingkat Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan dalam Ekstrakurikuler Keagamaan" menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual secara signifikan mahasiswa UIN Antasari anggota LPPQ lebih baik baik jika dibandingkan dengan mahasiswa UIN Antasari non anggota LPPQ baik secara umum maupun sesuai dimensi kecerdasannya. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan-kegiatan religius yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler LPPQ secara efektif meningkatkan

[74] Handayani, "Hubungan Aktivitas Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang."..Hlm. 16-17

[75] Dilla Nursholihah, "Hubungan Antara Menghafal Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun" (2018): 1–6, http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/68681.

kecerdasan spiritual seseorang. Kegiatan ekstrakurikuler LPPQ UIN Antasari Banjarmasin diantaranya *muhadharah*, program tahfizh, dan tahsin al-Qur'an.[76]

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sari Hodijah dan Dede Supendi tahun 2021 yang berjudul "Pengaruh Aktivitas Menghafal al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X di MA Al-Huda Jatiluhur" menunjukkan bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di kelas X MA Al-Huda Jatiluhur. Di buktikan dengan hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,254, berarti terdapat pengaruh yang sedang antara menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual peserta didik.[77]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kemampuan menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual cukup besar. Hal ini dikarenakan menghafal al-Qur'an akan merasakan kehadiran Allah SWT adalah menjadi salah satu indikator dalam kecerdasan spiritual. Tingkat menghafal al-Qur'an dipengaruhi oleh intensitas seseorang dalam melakukan menghafal al-Qur'an. Semakin sering seseorang menghafal al-Qur'an maka akan semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang. Dengan

[76] Restu Khaliq, Siti Fatimah, and Melati, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan Dalam Ekstrakurikuler Keagamaan," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 35–51.

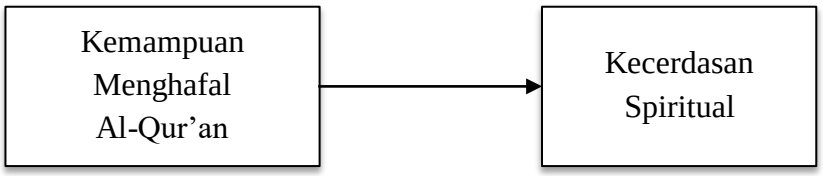
[77] Hodijah and Supendi, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasaan Spiritual Peserta Didik Kelas X Di MA Al-Huda Jatiluhur."

menghafal al-Qur'an akan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang dan dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang dijalani.

## D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Sehingga kerangka berpikir merupakan suatu konsep yang memberikan hubungan kausal hipotesis antara variabel yang tidak bebas dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang dari kajian teori bab sebelumnya, maka penulis memberikan gambaran bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan kemampuan menghafal al-Qur'an siswa seperti skema berikut :




## E. Penelitian Relevan

Kajian pustaka merupakan penjelasan tentang kajian yang relevan dengan topik yang akan dikaji peneliti. Beriku peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dilla Nursolihah dengan judul "Hubungan antara Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spritual Anak Usia 5-6

Tahun". Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun di TK Intan Permata Aisyiyah Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2017-2018, hal ini dibuktikan dengan hasil nilai r pearson correlation sebesar 0,718 dengan signifikansi sebesar 0,00 < 0,01 yang berarti Ho ditolak yang artinya ada hubungan antara menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun di TK Intan Permata Aisyiyah Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2017-2018.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Hodijah dan Dede Supendi dengan judul "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta didik Kelas X di MA Al-Huda Jatiluhur". Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik, dengan didapat hasil pengaruh berdasarkan perhitungan korelasi sebesar 0,254. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di kelas X MA Al-Huda Jatiluhur.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Aprilla Sari dengan judul "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Emosional Siswa Tahfidz di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur". Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Adapun hasil dari

data yang telah didapat dan dianalisis dengan analisis *korelasi product moment* menggunakan bantuan aplikasi *SPSS* 17.0, hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan menghafal dengan kecerdasan emosional siswa tahfidz di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur, ditunjukkan dengan hasil bahwa rxy 0,494 dan nilai pada t tabel untuk N = 48 dengan tarif signifikansi 5% adalah 0,308 dan taraf signifikansi 1% adalah 0,398.

Berdasarkan uraian diatas ,terlihat persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Dimana persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang menghafal al-Qur'an dan hubungan dengan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya yaitu ada yang membahas tentang hubungan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan emosional, dan perbedaan tingkat peserta didik yang diteliti. Sementara pada penelitian ini membahas tentang Korelasi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTsN 7 Agam.

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[78]

[78] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm 71

Dalam pendapat lain yaitu Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang dalam bentuk pertanyaan.[79]

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin itu benar atau salah, dengan kata lain hipotesis adalah adalah suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu pembuktian melalui data yang terkumpul.

Hipotesis dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Ha : Rata-rata kemampuan menghafal al-Qur'an siswa di atas nilai 80
   Ho : Rata-rata kemampuan menghafal al-Qur'an siswa sama dengan nilai 80
2. Ha : Rata-rata kecerdasan spiritual siswa di atas nilai 80
   Ho : Rata-rata kecerdasan spiritual siswa sama dengan nilai 80
3. Ha : Terdapat hubungan/korelasi yang signifikan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTsN 7 Agam.
   Ho : Tidak terdapat hubungan/korelasi yang signifakan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTsN 7 Agam.

[79] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017). Hlm 64

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yakni penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan dari dua variabel yang diteliti atau lebih tidak memberikan pengaruh variabel tersebut sehingga tidak adanya manipulasi variabel.[80] Penelitian ini lebih cenderung ke kuantitatif maksudnya penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan datanya, penafsiran serta hasilnya.[81]

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 7 Agam. Hal ini didasarkan atas pertimbangan kecerdasan spiritual dengan kemampuan menghafal al-Qur'an yang masih banyak yang belum sesuai, dilihat dari kegiatan menghafal al-Qur'an yang begitu bagus diterapkan disana.

Alasan penulis menjadikan MTsN 7 Agam sebagai tempat penelitian yaitu Madrasah ini berlokasi dekat dengan dengan tempat tinggal penulis, dan menjadi madrasah almamater bagi penulis, serta sekolahnya sangat strategis dan berpotensi untuk dikembangkan baik dari segi akademik atau pun dari

[80] Ali Sodik and Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hlm. 83

[81] Sodik and Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*.

segi agama. Oleh karena itu penulis berkeinginan membantu madrasah ini agar bisa lebih baik kedepannya.

## C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan seorang peneliti. Variabel ini adalah suatu besaran yang bisa diubah atau bisa berubah dimana dapat mempengaruhi suatu peristiwa atau hasil penelitian tersebut.

Jadi, variabel yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Varibel ini terbagi menjadi dua yakni:

1. Variabel bebas

   Variabel bebas juga disebut dengan variabel *independent*, variabel ini adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kemampuan menghafal al-Qur'an sebagai variabel X.

2. Variabel terikat

   Variabel ini juga disebut dengan variabel *dependent*, variabel ini adalah variabel yang dipengaruhi dari variabel bebas atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas.[82] Penelitian ini variabel terikatnya adalah kecerdasan spiritual sekaligus variabel Y.

[82] Sodik and Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*..Hlm.46

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sandu Siyoto dan Ali Sodik, bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajri dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Arikunto yang dikutip oleh Sandu Siyoto mengatakan bahwa populasi yaitu keseluruhan objek penelitian. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, akan tetapi meliputi semua karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki oleh objek/subjek tersebut.[83]

Jadi, dapat disimpulkan populasi ini adalah keseluruhan objek penelitian yang dimana objeknya bisa berupa makhluk hidup, benda, gejala, nilai tes atau sebuah peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dari sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTsN 7 Agam yang dimana terdiri dari 7 lokal.

[83] Sodik and Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*..Hlm. 55

**Tabel 3. 1 Populasi Kelas VIII MTsN 7 Agam**

| No. | Kelas | Jumlah Siswa |
|---|---|---|
| 1. | VIII.1 | 32 siswa |
| 2. | VIII.2 | 31 siswa |
| 3. | VIII.3 | 32 siswa |
| 4. | VIII.4 | 28 siswa |
| 5. | VIII.5 | 32 siswa |
| 6. | VIII.6 | 31 siswa |
| 7. | VIII.7 | 32 siswa |
| Jumlah | | 218 siswa |

*Sumber : Guru TU MTsN 7 Agam*

**2. Sampel**

Menurut Siyoto, sampel ini adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur yang dibutuhkan. Menurut Furqon, sampel adalah sebagian anggota dari sebuah populasi. Menurut Arikunto bahwa sampel bagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti.[84] Jadi sampel ini adalah sebagian data yang dijadikan objek dari populasi untuk dijadikan objek penelitian. Apabila jumlah responden, kurang dari 100, maka sampelnya semua dari jumlah populasi tersebut. Apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka pengambilan sampelnya 10% - 15% atau 20%-25%.

[84] Sodik and Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*..Hlm.55

Pengambilan sampel bisa menggunakan teknik sampling. Teknik sampling yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah *Probability Sampling* dimana suatu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama untuk setiap populasi yang dijadikan anggota sampel. Tekniknya menggunakan *Proportionate Random Sampling*, teknik ini simpel dan sederhana dimana pengambilan sampel dimana semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel sesuai dengan proporsinya.[85]

Teknik sampling pada penelitian ini tentang hubungan kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa, maka setiap siswa kelas VIII bisa menjadi sampel. Teknik sampling diambil dari populasi dengan cara acak atau cabut lot. Penulis mengambilan sampel karena jumlahnya lebih 100 populasi maka 20% yakni 218 siswa. 218 x 20% = 44, jadi sampelnya adalah 44 siswa.

[85] Sodik and Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*.

**Tabel 3. 2 Sampel**

| Kelas | Banyak siswa | Populasi | Sampel |
|---|---|---|---|
| VIII. 1 | Laki-laki | 11 | 20% x 11 = 2,2 |
| | Perempuan | 21 | 20% x 21 = 4,2 |
| VIII. 2 | Laki-laki | 11 | 20% x 11 = 2,2 |
| | Perempuan | 20 | 20% x 20 = 4 |
| VIII. 3 | Laki-laki | 14 | 20% x 14 = 2,8 |
| | Perempuan | 18 | 20% x 18 = 3,6 |
| VIII. 4 | Laki-laki | 11 | 20% x 11 = 2,2 |
| | Perempuan | 17 | 20% x 17 = 3,4 |
| VIII. 5 | Laki-laki | 10 | 20% x 10 = 2 |
| | Perempuan | 22 | 20% x 22 = 4,4 |
| VIII. 6 | Laki-laki | 10 | 20% x 10 = 2 |
| | Perempuan | 21 | 20% x 21 = 4,2 |
| VIII. 7 | Laki-laki | 11 | 20% x 11 = 2,2 |
| | Perempuan | 21 | 20% x 21 = 4,2 |
| Jumlah | | 218 Siswa | 44 siswa |

*Sumber : Guru TU MTsN 7 Agam*

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Angket

Angket atau kuesioner, teknik ini disebut juga dengan daftar periksa seperti checklist, dimana teknik ini pengumpulan datanya berupa

daftar pertanyaan disusun berupa bentuk perilaku, karakteristik atau yang lainnya.[86]

Angket adalah sebagai daftar pertanyaan untuk memperoleh sebuah data yang akurat dimana berupa jawaban-jawaban dari responden. Penelitian ini penulis menggunakan kuensioner tertutup, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda. Kuisioner ini, responden tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.

Maka setiap instrumen harus memiliki skala pengukuran karena tujuan melakukan pengukuran ini untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Penelitian ini penulis menggunakan skala *Likert.* Skala *Likert* ini, Jawaban responden berupa pilihan dari lima alternatif yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3. 3 *Skala Likert***

| No | Jawaban Responden | Skor Pernyataan Positif | Skor Pernyataan Negatif |
|---|---|---|---|
| 1. | Sangat Setuju | 5 | 1 |
| 2. | Setuju | 4 | 2 |
| 3. | Ragu-ragu | 3 | 3 |
| 4. | Tidak Setuju | 2 | 4 |
| 5. | Sangat Tidak Setuju | 1 | 5 |

[86] Hardani, Helmina Adriani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif,* (Pustaka Ilmu: Yogyakarta, 2020), h. 406

Penelitian ini, yang menjadi respondennya adalah kelas VIII di MTsN 7 Agam, untuk mengetahui hubungan kemampuan menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa.

**2. Tes**

Tes merupakan suatu cara atau prosedur yang dilakukan dalam rangka melakukan pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, bisa berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh *testee*, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee, nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.[87]

Tes dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam praktek, pelaksanaan tes hasil belajar dapat dilaksanakan secara tertulis, lisan, dan dengan tes perbuatan. Pada penelitian ini menggunakan tes lisan. Pada tes lisan, soal-soal tes diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan pula dalam waktu yang ditentukan. Tes lisan ini digunkan untuk menguji kemampuan menghafal al-Qur'an siswa, dan penilaian sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

[87] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012).

## F. Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat ukur yang baik itu harus memiliki dua syarat yakni validitas dan realibitas.

1. Uji Validitas Item Instrument

Menurut Sugiyono, *valid* berarti instrument tersebut dapar mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Arikunto. Validitas ini berarti suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahan suatu instrumen. Validitas adalah salah satu ciri yang dimana menandakan tes hasil belajar yang baik. Validitas berasal dari berasal dari kata *validity* artinya sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu instrument dalam melakukan fungsinya. Hasil ukur dari validitas ini maka itu merupakan cerminan dari fakta atau keadaan sesungguhnya dari keadaan.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis butir, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Jika nilai koefisien (r hitung) skor tiap butir dengan skor total lebih besar dan sama dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrumen dinyatakan valid. Sementara jika nilai koefisien korelasi (r hitung) skor tiap butir dengan skor total lebih kecil dari nilai r tabel pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrumen dinyatakan tidak valid/gugur.

Dalam rangka uji validitas ini, dapat digunakan koefisien korelasi yang nilai signifikannya lebih kecil 5% menunjukkan instrumen tersebut

sudah *valid*. Pedomannya adalah nilai r hitung harus lebih besar (>) dari nilai r tabel pada taraf kepercayaan 95% dan N sebanyak sampel uji (biasanya 30 sampel). Uji validitas instrumen dapat menggunakan rumus korelasi berdasarkan *Pearson Product Moment*, menurut Sugiyono rumusnya sebagai berikut :

**Gambar 3.1 : Rumus Korelasi**

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\,\Sigma x^2 - (\sum x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$ = Koefisien korelasi "r" *product moment* ($r_{hitung}$)

$x^2$ = Jumlah pangkat dari nilai variabel X

$y^2$ = Jumlah pagkat dari nilai variabel Y

N = Jumlah sampel

∑XY = Jumlah perkalian variabel X dan Y

∑X = Jumlah nilai variabel X

Untuk mencari nilai validitas sebuah instrumen, kita mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Menurut Sugiyono ada syarat yang harus dipenuhi yakni: Jika r > 0,03 maka item-item tersebut dikatakan *valid.* Jika r < 0,03 maka item-item tersebut dinyatakan tidak *valid*.[88]

[88] Iqbal, Fanani, Dkk, *"PengaruhKepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB)",* Jurnal Fundamental Management, Vol. 1. No. 2, h. 45-46

Pada penelitian ini, penulis menggunakan bantuan *software* SPSS, langkah-langkah sebagai berikut:

a. Buka file SPSS dengan nama: data latihan validitas
b. Lihat pada variabel view
c. Aktifkan data view
d. Klik *analyze* → *correlate* → *bivariate,* maka akan muncul tampilan *bivariate correlations*
e. Selanjutnya untuk uji validitas, maka semua variabel di pindahkan ke *variables*
f. Selanjutnya centang bagian *pearson*, lalu klik OK
g. Kemudian lihat hasil SPSS nya
h. Kemudian simpan file output dengan nama
i. Output validitas

Berdasarkan hasil perhitungan validitas menggunakan SPSS 26, dengan jumlah pernyataan 15 butir untuk variabel kecerdasan spiritual dan 5 butir pernyataan untuk tes kemampuan menghafal al-Qur'an. Dari 20 butir pernyataan tersebut dinyatakan valid dan sudah mencakup seluruh indikator kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Hasil perhitungan uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3. 4 Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Spiritual**

| No Butir Instrumen | Person Correlation R Hitung | R Tabel | Nilai Signifikansi | Ket |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 0,401 | 0,361 | 0,028 | **Valid** |
| 2 | 0,471 | 0,361 | 0,009 | **Valid** |
| 3 | 0,514 | 0,361 | 0,004 | **Valid** |
| 4 | 0,811 | 0,361 | 0,000 | **Valid** |
| 5 | 0,417 | 0,361 | 0,022 | **Valid** |
| 6 | 0,555 | 0,361 | 0,001 | **Valid** |
| 7 | 0,444 | 0,361 | 0,014 | **Valid** |
| 8 | 0,720 | 0,361 | 0,000 | **Valid** |
| 9 | 0,441 | 0,361 | 0,015 | **Valid** |
| 10 | 0,430 | 0,361 | 0,018 | **Valid** |
| 11 | 0,711 | 0,361 | 0,000 | **Valid** |
| 12 | 0,701 | 0,361 | 0,000 | **Valid** |
| 13 | 0,635 | 0,361 | 0,000 | **Valid** |
| 14 | 0,451 | 0,361 | 0,012 | **Valid** |
| 15 | 0,592 | 0,361 | 0,001 | **Valid** |

**Tabel 3. 5 Uji Validitas Instrumen Tes Kemampaun Menghafal Al-Qur'an**

| No Butir Instrumen | Person Correlation R Hitung | R Tabel | Nilai Signifikansi | Ket |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 0,804 | 0,361 | 0,000 | **Valid** |
| 2 | 0,643 | 0,361 | 0,000 | **Valid** |
| 3 | 0,694 | 0,361 | 0,000 | **Valid** |
| 4 | 0,613 | 0,361 | 0,001 | **Valid** |
| 5 | 0,644 | 0,361 | 0,000 | **Valid** |

2. Uji Reliabilitas Instrument

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* asal kata *rely* dan *ability*, maka maknanya adalah kepercayaan, kestabilan dan konsisten.

Reliabilitas ini merupakan sejauh mana hasil proses pengukur data dapat dipercaya dan fokus pada data nya tapi yang dapat dipercaya.

Untuk menguji reliabilitas penulis menggunakan rumus *Alpha Cronbach.* Menurut Sugiyono, rumusnya sebagai berikut:

**Gambar 3 2: Rumus Reliabilitas**

$$r_{11} = \left(\frac{\mathrm{k}}{\mathrm{k}-1}\right)\left(\frac{\sum \sigma_{\mathrm{b}}^2}{\sum \mathrm{r}^2}\right)$$

Keterangan:

$r_{11}$ $= Nilai\ reliabilitas$ Instrument

k = Jumlah butir pertanyaan/pertanyaan

$\sum \sigma_{\mathrm{b}}^2$ = Jumlah varians butir

$\sum r^2$ = Varians total

Pengujian reliabilitas menggunakan rumus ini, dimana kosfisiennya sebagai hubungan positif dengan pertanyaan yang satu dengan yang lainnya. Menurut Sugiyono, dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas:

a. Jika hasilnya positif dan lebih besar dati $r_{tabel}$ maka intrumen reliable.
b. Jika hasilnya positif dan lebih kecil dari $r_{tabel}$ maka instrumen tidak reliable.
c. Jika hasilnya negatif dan lebih besar dari $r_{tabel}$ maka instrumen tidak reliable.

d. Jika hasilnya negatif dan lebih kecil dari $r_{tabel}$ maka instrumen tidak reliable.[89]

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan untuk mengukur subjek atau objek yang sama pada waktu yang berbeda dan pengukuran dilakukan oleh orang yang berbeda hasilnya tetap sama. Reliabilitas instrumen dinyatakan dengan koefisien reliabilitas. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang memiliki koefisien reliabilitas minimal 0,70. Sebaiknya keofisien reliabilitas instrumen 0,80 atau lebih.

Pada penelitian ini penulis menggunakan bantuan *sofware* SPSS, langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Buka file SPSS dengan nama: data latihan reliabilitas
b. Lihat pada variabel view
c. Aktifkan data view
d. Klik *analyze→ scale → reliability analysis,* maka akan muncul tampilan *reliability analysis*
e. Selanjutnya untuk uji reliabilitas, maka semua variabel di pindahkan ke *items*
f. Selanjutnya centang bagian *statistics,* pada bagian descriptive for centang *scale if item deleted,* lalu *continue*

[89] *Ibid*

g. Kemudian klik OK dan lihat hasil SPSS nya

h. Kemudia simpan file output dengan nama

i. Output reliabilitas

Hasil uji reliabilitas instrumen dapat dilihat pada data berikut :

**Tabel 3. 6 Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Spiritual**

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|---|---|
| .818 | 15 |

*Sumber : Pengolahan Data SPSS 26*

Dari tabel 3.6 di atas dapat kita lihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh dari 15 pernyataan yang valid adalah 0,818. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen kecerdasan spiritual tersebut reliabel karena 0,818 > 0,70.

**Tabel 3. 7 Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|---|---|
| .701 | 5 |

*Sumber : Pengolahan Data SPSS 26*

Dari tabel 3.7 di atas dapat kita lihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh dari 5 item pernyataan yang valid adalah 0,701. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen kecerdasan spiritual tersebut reliabel karena 0,701 > 0,70.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannnya tentu mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Untuk menghitung korelasi penulis menggunakan statistik.

1. Analisis Data Deskriptif

   Analisis data deskriptif yaitu analisis data yang hasilnya menjelaskan keberadaan variabel yang diteliti. Untuk itu digunakan rumus-rumus statistik deskriptif. Pada umumnya analisis data deskriptif melaoprkan hal-hal berikut, seperti skor minimum dan maksimum, kecenderungan sentral (mean, median ,mode), variabelitas (persentil, varian, simpangan baku), analisis data skala likert dan yang sejenisnya.

   Langkah-langkah pengujian analisis data deskriptif menggunakan SPSS sebagai berikut:

   1) Buka file SPSS dengan nama: analisis data deskriptif
   2) Lihat pada variabel view
   3) Aktifkan data view
   4) Klik *analyze* → *descriptive statistics* → *descriptive*, maka akan muncul tampilan *descriptive.*
   5) Selanjutnya untuk analisis data deskriptif, maka kedua variabel di pindahkan ke kolom variabel di sebelah kanan

6) Selanjutnya klik bagian *options*, akan tampil layar *descriptive statistics*, lalu silahkan pilih menu sesuai yang dibutuhkan, lalu klik *continue*, Kemudian klik *Both* lalu OK dan lihat hasil SPSS nya

Menentukan keadaan variabel yang diteliti dapat pula dilihat dari derajat pencapaian (DP). Derajat Pencapaian dapat dihitung dengan rumus :

**Gambar 3 3 : Rumus Derajat Pencapaian**

$$DP = \frac{\sum x}{\text{N x } \sum item\ x\ skala\ tertingggi} x\ 100\ \%$$

DP = Derajat pencapaian

$\sum x$ = Total skor hasil pengukuran

N = Jumlah sampel/responden

$\sum item$ = Jumlah butir instrumen

Skala tertinggi = skala tertinggi dari instrumen yang diuji cobakan.[90]

Kategori nilai pencapaian rata-rata adalah sebagai berikut :[91]

**Tabel 3. 8 Kategori Nilai Capaian Rata-rata Analisis Data Deskriptif**

| No | Nilai Capaian Rata-rata | Kategori |
|---|---|---|
| 1. | 90-100 | Sangat Baik |
| 2. | 80-89 | Baik |
| 3. | 65-79 | Cukup |
| 4. | 55-64 | Kurang Baik |
| 5. | 0-54 | Tidak Baik |

[90] Yeni Fetri Dkk, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). Hlm 59-60

[91] Syahron Lubis, *Kumpulan Bahan Kuliah Metodologi Penelitian* (Fakultas Teknik UNP, 2011).

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini adalah suatu prosedur untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Distribusi normal merupakan distribusi simetris dengan modus, mean serta median dimana berada pusat.[92]

Pada penelitian ini, penulis menggunakan rumus *uji Shapiro-Wilk*. *Uji Shapiro-Wilk* ini adalah salah satu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dimana sampel yang digunakan adalah kurang dari 50 sampel.[93] Langkah-langkah pengujian normalitas menggunakan rumus uji Shapiro-Wilk menggunakan SPSS sebagai berikut:

1) Buka file SPSS dengan nama: data latihan normalitas
2) Lihat pada variabel view
3) Aktifkan data view
4) Klik *analyze → descriptive statistics → explore,* maka akan muncul tampilan *explore*
5) Selanjutnya untuk uji normalitas, maka salah satu variabel di pindahkan ke *dependent list*

[92] Nuryadi et al., *Buku Ajar Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 2017.

[93] Suci Tria Setianingsih and Nelmiawati Nelmiawati, "Penyerapan Informasi Masyarakat Terhadap Media Informasi Dinas Kominfo Kota Batam Studi Kasus Pembuatan Kartu Pencari Kerja Online," *Journal of Applied Multimedia and Networking* 4, no. 1 (2020): 15–23.

6) Selanjutnya klik bagian *statistics,* untuk melihat signifikan yang kita pakai, lalu klik *continue*
7) Kemudian masih pada layar *explore,* klik *plot* centang bagian *normality plot with tests* lalu *continue*
8) Kemudian klik *Both* lalu OK dan lihat hasil SPSS nya
9) Kemudian simpan file output dengan nama uji normalitas

Kriteria pengambilan keputusan

1) Jika nilai *sig.* $>$ 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.
2) Jika nila *sig.* $<$ 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.[94]

b. Uji Linearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan tak bebas (terikat) apakah *linear* atau tidak. Pengujian ini dimaksud mengetahui apakah hubungan variabel bebas dan tak bebas (terikat) terletak pada garis lurus atau tidak.[95] Pada uji linearitas penulis menggunakan *software* SPSS. Langkah-langkah sebagai berikut:

1) Buka file SPSS dengan nama: data latihan linearitas
2) Lihat pada variabel view
3) Aktifkan data view

[94] Wayan Widana and Putu Lia Muliani, *Uji Persyaratan Analisis*, (Semarang: Klik Media, 2020), Hlm.27

[95] Widana and Muliani, *Uji Persyaratan Analisis*.

4) Klik *analyze → compare means dan proportions → means,* maka akan muncul tampilan *means*
5) Selanjutnya untuk uji linearitas, maka kedua variabel di pindahkan sesuai variabelnya
6) Selanjutnya pada bagian *options,* klik/pilih *test for linearity* lalu *continue,*
7) Terakhir klik OK
8) Lihat hasil SPSS nya
9) Kemudia simpan file output dengan nama uji linearitas

Kriteria pengambilan keputusan :

1) Jika nilai *sig. deviation from linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan yang *linier* antar kedua variabel.
2) Jika nilai *sig. deviation from linearity* < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang *linier* antar kedua variabel.[96]

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang dilakukan dengan tujuan memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis nol. Penulis pada penelitian ini, menggunakan rumus *Korelasi Product Moment.*

[96] Widana and Muliani, *Uji Persyaratan Analisis*.

Tujuannya untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*).[97]

Cara menghitung menggunakan *Korelasi Product Moment* mengguankan SPSS sebagai berikut:

a. Buka file SPSS dengan nama: Uji Hipotesis
b. Lihat pada variabel view
c. Aktifkan data view
d. Klik *analyze→ correlate → bivariate,* maka akan muncul tampilan *bivariate correlations*
e. Selanjutnya untuk uji korelasi, maka semua variabel di pindahkan ke *variables*
f. Selanjutnya centang bagian *pearson*, lalu klik OK
g. Kemudian lihat hasil SPSS nya
h. Kemudian simpan file output dengan nama uji hipotesis

Dalam menarik kesimpulan yang dilakukan dengan cara dikonsultasikan dengan tabel nilai r *product moment* pada taraf signifikansi 5%. Jika r hitung > r tabel maka Ha (Hipotesis Alternatif) diterima dan Ho (Hipotesis Nihil) di tolak.

Kriteria pengambilan keputusan :

[97] Gito Supriadi, *Statistik Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2021). Hlm 110

a. 1). Bila nilai signifikansi > 0,05, maka $H_0$ diterima artinya rata-rata kemampuan menghafal al-Qur'an siswa di bawah nilai 80

2). Bila nilai signifikansi < 0,05, maka $H_0$ ditolak artinya rata-rata kemampuan menghafal al-Qur'an siswa di atas nilai 80

b. 1). Bila nilai signifikansi > 0,05, maka $H_0$ diterima artinya rata-rata kecerdasan spiritual siswa di bawah nilai 80

2). Bila nilai signifikansi < 0,05, maka $H_0$ ditolak artinya rata-rata kecerdasan spiritual siswa di atas nilai 80

c. 1). Bila nilai signifikansi > 0,05, maka $H_0$ diterima artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2). Bila nilai signifikansi < 0,05, maka $H_0$ ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antra variabel independen terhadap variabel dependen.[98]

Dan untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi antara variabel X dan variabel Y dapat dilihat dari tabel nilai berikut ini :

[98] Nuryadi et al., *Buku Ajar Dasar-Dasar Statistik Penelitian,* Hlm.76

**Tabel 3. 9 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r**

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---|---|
| 0,000 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,200 – 0,399 | Rendah |
| 0,400 – 0,599 | Cukup Kuat |
| 0,600 – 0,799 | Kuat |
| 0,800 – 1,000 | Sangat Kuat |

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Analisis Data Deskripsi

### 1. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Data penelitian tentang kemampuan menghafal al-Qur'an ini dikumpulkan melalui tes lisan kemampuan menghafal al-Qur'an siswa dengan sampel 44 orang. Instrumen penilaiannya terdiri dari 5 indikator penilaian, dan diberi skor penilaian mulai dari sangat baik bernilai 5, baik bernilai 4, sedang bernilai 3, kurang baik bernilai 2, dan tidak baik bernilai 1. Berikut hasil uji deskriptif data kemampuan menghafal al-Qur'an siswa dengan menggunakan bantuan SPSS 26 :

**Tabel 4. 1 Deskripsi Analisis Data (Variabel X)**

| Desciptive Statistics | | |
|---|---|---|
| N Statistic | | 44 |
| Range Statistic | | 13 |
| Minimum Statistic | | 80 |
| Maximum Statistic | | 93 |
| Sum Statistic | | 3792 |
| Mean | Statistic | 86,18 |
| | Std. Error | 0,498 |
| Std. Deviation Statistic | | 3,301 |
| Variance Statistic | | 10,896 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 44 siswa (responden) di dapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 86,18, range 13, nilai minimum 80, nilai maksimum 93, standar deviasi 3,301, varians 10,896, dan jumlah keseluruhan (sum) nilai yaitu 3792. Untuk menentukan daftar kategori tes kemampuan menghafal al-Qur'an siswa , dengan kategori hasil rata-rata dari variabel X berdasarkan tabel berikut :

**Tabel 4. 2 Daftar Kategori Tes Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

| No | Kelas Interval | Kategori |
|---|---|---|
| 1. | 80-82 | Sangat Kurang |
| 2. | 83-85 | Kurang |
| 3. | 86-88 | Cukup |
| 4. | 89-91 | Sedang |
| 5. | 92-94 | Baik |
| 6. | 95-97 | Sangat Baik |

Berdasarkan hasil perhitungan di dapatkan rata-rata (mean) kemampuan menghafal al-Qur'an siswa adalah 86,18. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an siswa di Kelas VIII MTsN 7 Agam termasuk ke dalam kategori "cukup", karena berada pada interval 86-88.

**2. Kecerdasan Spiritual**

Data penelitian tentang kecerdasan spiritual ini penulis kumpulkan dengan menggunakan angket/kuesioner yang diberikan kepada 44 repsonden. Angket tersebut berisi 15 butir pernyataan yang mencakup keseluruhan indikator kecerdasan spiritual. Angket ini disebarkan menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban, diantaranya selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), tidak pernah (TP). Untuk pernyataan positif diberi rentang skor dari 4 untuk selalu (SL) hingga 1 untuk tidak pernah (TP). Sedangkan untuk pernyataan negatif kebalikan dari positif. Berikut hasil uji deskriptif data kecerdasan spiritual siswa menggunakan bantuan SPSS 26 :

**Tabel 4. 3 Analisis Data Deskriptif Variabel (Y)**

| Desciptive Statistics | | |
|---|---|---|
| N Statistic | | 44 |
| Range Statistic | | 18 |
| Minimum Statistic | | 41 |
| Maximum Statistic | | 59 |
| Sum Statistic | | 2248 |
| Mean | Statistic | 51,09 |
| | Std. Error | 0,592 |
| Std. Deviation Statistic | | 3,929 |
| Variance Statistic | | 15,433 |

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 44 siswa (responden) yang mengisi angket didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 51,09, range 18, nilai minimum 41, nilai maksimum 59, standar deviasi 3,929, varians 15, 433, dan jumlah keseluruhan (sum) dari jawaban responden 2248. Kemudian untuk menentuakan keadaan variabel yang diteliti atau derajat pencapaian responden dapat dihitung dengan rumus :

$$DP = \frac{\sum x}{\text{N x } \sum item\ x\ skala\ tertinggi}\ x\ 100\ \%$$

$$= \frac{2248}{44\ \text{x}\ 15\ \text{x}\ 4}\ x\ 100\ \%$$

$$= \frac{2248}{2640}\ x\ 100\ \%$$

$$= 85{,}15$$

Setelah nilai DP diketahui, kemudian di tarik kesimpulan yang dilakukan dengan cara dikonsultasikan dengan tabel 3.8 tentang kategori derajat pencapaian analisis data deskriptif yang ada pada BAB III. Setelah dikonsultasikan dapat di simpulkan bahwa kecerdasan spiritual siswa termasuk kategori “Baik” dengan derajat pencapaian 85,15 yakni berada pada nilai capaian rata-rata 80-89.

## B. Uji Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus uji *i Shapiro-Wilk*. *Uji Shapiro-Wilk* ini adalah salah satu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dimana sampel yang digunakan adalah kurang dari 50 sampel. Jika nilai signifikansi > dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal, akan tetapi jika nilai signifikansinya < dari 0,05 maka dinyatakan tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4. 4 Uji Normalitas**

**Tests of Normality**

| | Kolmogorov-Smirnov[a] | | | Shapiro-Wilk | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Kemampuan Menghafal Al-Qur'an | .098 | 44 | .200* | .971 | 44 | .326 |
| Kecerdasan Spiritual | .118 | 44 | .137 | .973 | 44 | .394 |

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

*Sumber : Pengolahan Data menggunakan SPSS 26*

Dari hasil pengujian normalitas seperti yang terlihat pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,326 untuk variabel x, dan 0,394 untuk variabel y. Hal ini membuktikan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi > dari 0,05.

**2. Uji Linearitas**

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel X dan Y mempunyai hubungan yang liniear. Dalam penelitian ini, uji linearitas di hitung dengan menggunakan bantuan SPSS 26. Jika nilai *sig. deviation from linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan yang *linier* antar kedua variabel. Jika nilai *sig. deviation from linearity* < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang *linier* antar kedua variabel.

**Tabel 4. 5 Uji Linearitas**

**ANOVA Table**

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Kecerdasan Spiritual * Kemampuan Menghafal Al-Qur'an | Between Groups | (Combined) | 62.855 | 11 | 5.714 | .304 | .980 |
| | | Linearity | 16.425 | 1 | 16.425 | .875 | .357 |
| | | Deviation from Linearity | 46.430 | 10 | 4.643 | .247 | .988 |
| | Within Groups | | 600.781 | 32 | 18.774 | | |
| | Total | | 663.636 | 43 | | | |

*Sumber : Pengolahan Data SPSS 26*

Pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat nilai *Sig. Deviation from linearity* adalah 0,988. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel x dan variabel y karena 0,988 > 0,05.

**3. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara kemampuan menghafal al-Qur’an (variabel X) dengan kecerdasan

spiritual siswa (variabel Y). Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* dengan bantuan SPSS 26. Setelah koefisien korelasi diketahui, kemudian menarik kesimpulan yang dilakukan dengan cara dikonsultasikan dengan tabel nilai r product moment pada taraf signifikansi 5%. Jika r hitung > r tabel maka Ha (Hipotesis Alternatif) diterima, dan Ho (Hipotesis Nihil) ditolak.

**Tabel 4. 6 Uji Hipotesis**

**Correlations**

| | | Kemampuan Menghafal Al-Qur'an | Kecerdasan Spiritual |
|---|---|---|---|
| Kemampuan Menghafal Al-Qur'an | Pearson Correlation | 1 | .623 |
| | Sig. (2-tailed) | | .034 |
| | N | 44 | 44 |
| Kecerdasan Spiritual | Pearson Correlation | .623 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .034 | |
| | N | 44 | 44 |

*Sumber : Pengolahan Data SPSS 26*

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 26 diperoleh nilai *Pearson Correlation* ($r_{hitung}$) sebesar 0,623. Jika dibandingkan nilai $r_{hitung}$ dengan nilai $r_{tabel}$, dengan mengambil taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N=44 dan derajat kebebasan n-2=42 (44-2), maka terdapat hasil nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0{,}623 > 0{,}297$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa. Dengan nilai signifikansi yaitu

0.034 < 0.05. Bentuk hubungan ini yaitu bersifat positif dan nilai koefisien korelasi ini jika sesuai dengan nilai interpretasi korelasi maka tingkat hubungannya dikategorikan kuat, yaitu berada pada interval koefisien 0,600 – 0,799.

## C. Pembahasan

Kemampuan menghafal al-Qur'an merupakan suatu kegiatan guna untuk membaca, mengulang dan mempertahankan hafalan al-Qur'an siswa sesuai dengan kaidah membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Untuk mengetahui kemampuan menghafal al-Qur'an siswa kelas VIII MTsN 7 Agam, penulis menggunakan instrumen berupa tes lisan, dengan mendengarkan bacaan sekaligus hafalan siswa.

Hasil penilaian tes kemampuan menghafal siswa, berdasarkan hasil hitung analisis deskriptif menggunakan bantuan SPSS 26 menunjukkan bahwa dari 44 siswa (responden) di dapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 86,18, range 13, nilai minimum 80, nilai maksimum 93, standar deviasi 3,301, varians 10,896, dan jumlah keseluruhan (sum) nilai yaitu 3792. Berdasarkan hasil perhitungan di dapatkan rata-rata (mean) kemampuan menghafal al-Qur'an siswa adalah 86,18. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an siswa di Kelas VIII MTsN 7 Agam termasuk ke dalam kategori "cukup", karena berada pada interval 86-88 pada tabel daftar kategori tes kemampuan menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian pengolahan data menggunakan bantuan SPSS 26, maka dapat diketahui bahwa dari 44 siswa (responden) yang mengisi angket didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 51,09, range 18, nilai minimum 41, nilai maksimum 59, standar deviasi 3,929, varians 15, 433, dan jumlah keseluruhan (sum) dari jawaban responden 2248. Untuk kategori derajat pencapaian kecerdasan spiritual siswa, setelah dikonsultasikan dapat di simpulkan bahwa kecerdasan spiritual siswa termasuk kategori "Baik" dengan nilai capaian rata-rata 85,15 yakni berada pada rata-rata pencapaian 80-89.

Hasil uji hipotesis dari penelitian ini diperoleh bahwa nilai *Pearson Correlation* ($r_{hitung}$) sebesar 0,623. Jika dibandingkan nilai $r_{hitung}$ dengan nilai $r_{tabel}$, dengan mengambil taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N=44 dan derajat kebebasan n-2=42 (44-2), maka terdapat hasil nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0{,}623 > 0{,}297$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa. Dengan nilai signifikansi yaitu 0.034 < 0.05. Bentuk hubungan ini yaitu bersifat positif dan nilai koefisien korelasi ini jika sesuai dengan nilai interpretasi korelasi yang sudah di cantumkan pada BAB III, maka tingkat hubungannya dikategorikan kuat, yaitu berada pada interval koefisien 0,600 – 0,799. Dengan ketentuan tersebut, maka Ha (Hipotesis Alternatif) diterima dan Ho (Hipotesis Nihil) ditolak yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII pada MTsN 7 Agam.

Al-Qur’an menjadi kitab suci umat Islam yang menjadi petunjuk, landasan hidup serta mampu menjadi obat hati yang menyembuhkan masalah yang menghampiri. Orang yang senantiasa dekat dengan Al-Qur’an niscaya hatinya tidak akan pernah kosong, karena mereka selalu akan membaca dan mengulang-ulang ayat al-Qur’an. Bersama al-Qur’an menjadikan seseorang memiliki hati yang lurus dan bersih, sehingga ia akan merasa tentram dan dekat dengan Allah SWT. Hikmah dari al-Qur’an itu akan mampu mempengaruhi dari segi kecerdasan spiritual seorang anak.

Kewajaran dari hasil penelitian tersebut dapat terlihat bahwa orang yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan-Nya akan mempunyai kecerdasan spiritual yang bagus. Seorang anak yang cerdas spiritualnya mampu memahami dan menghayati setiap perjalanan hidup bahwa sudah ada yang mengatur dan setiap masalah sudah ada solusinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat berpikir dan merasakan bahwa kehadiran Allah itu ada di dekatnya, sehingga ketika untuk beribadah mereka akan melakukan dengan kesadaran sendiri, seperti mengerjakan shalat tepat waktu, bisa mengontrol emosi ketika marah dan bersikap sabar. Dan di dalam segi sikap dan akhlak pun terhadap guru, orang tua, teman, dan masyarakat di lingkungan mereka cenderung lebih bagus sopan santunnya, tutur katanya, tingkah lakunya, sehingga dengan kebaikan dan kecerdasan spiritual mereka itulah sangat berhubungan antara kemampuan menghafal al-Qur’an dengan meningkatkan kecerdasan spiritual seorang anak. Apalagi kebiasaan

membaca, dan menghafal al-Qur'an itu di tanamkan dan dirutinkan di usia remaja ini, karena di masa ini seorang harus dibekali dengan ilmu agama dan spiritual yang bagus, jika tidak akan menganggu proses perkembangan anak di masa depan. Walaupun tidak bisa dipungikiri kalau masih terdapat segelintir siswa yang melakukan ketimpangan, bisa jadi ada faktor lain yang mempengaruhinya seperti kurang pendidikan agama dari rumah, lingkungan yang kurang mendukung atau memang masalah di dalam kemampuan dirinya yang lambat menerima suatu ilmu atau wawasan baru.

Hal ini juga di perkuat dengan penelitian terdahulu yang telah penulis cantumkan di BAB II yang juga mendukung terhadap hasil penelitian ini. Diantaranya hasil penelitian dari Dilla Nursholimah dengan judul "Hubungan antara Menghafal al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun", penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat hubungan antara menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual anak, dibuktikan dengan hasil nilai *r pearson correlation* sebesar 0,718 dengan bentuk hubungan yaitu positif, karena semakin dekat anak dengan al-Qur'an akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kecerdasan spiritualnya.

Penelitian lainnya yaitu dari Sari Hodijah dan Dede Supendi denagn judul "Pengaruh Aktivitas Menghafal al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X di MA Al-Huda Jatiluhur". Hasil penelitian ini juga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap aktivitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual peserta didik, dengan hasil perhitungan

korelasi yaitu 0,254, oleh karena itu dapat dikatakan hasil penelitian ini berpengaruh positif.

Jadi, berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya kemampuan menghafal al-Qur'an siswa, maka tingkat kecerdasan spiritual nya juga akan meningkat. Karena jika seseorang dekat dengan al-Qur'an maka hikmah dari al-Qur'an tersebut akan memberikan dampak terhadap kecerdasan spiritual, sikap, dan tingkah laku dari siswa tersebut. Sehingga dengan mereka sering bekomunikasi dengan al-Qur'an mampu memfilter dirinya untuk tidak melakukan hal keburukan, karena mereka sadar bahwa Allah selalu mengawasi di setiap perbuatan yang akan di lakukannya.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang korelasi kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN 7 Agam yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an siswa di dapatkan rata-rata (mean) tes kemampuan menghafal al-Qur'an siswa adalah 86,18. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an siswa termasuk ke dalam kategori "cukup".

Sedangkan untuk kecerdasan spiritual siswa termasuk kategori "Baik" dengan derajat capaian rata-rata yakni berada pada capaian rata-rata 80-89. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN 7 Agam dapat dikatakan baik.

Sedangkan untuk hasil uji hipotesis penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan *output* menggunakan SPSS 26 diperoleh nilai *Pearson Correlation* ($r_{hitung}$) sebesar 0,623. Jika dibandingkan nilai $r_{hitung}$ dengan nilai $r_{tabel}$, dengan mengambil taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N=44 dan derajat kebebasan n-2=42 (44-2), maka terdapat hasil nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0{,}623 > 0{,}297$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa. Dengan nilai signifikansi yaitu $0.034 < 0.05$. Bentuk hubungan ini yaitu bersifat positif dan nilai koefisien korelasi ini jika sesuai dengan nilai

interpretasi korelasi yang sudah di cantumkan pada BAB III, maka tingkat hubungannya dikategorikan kuat, yaitu berada pada interval koefisien 0,600 – 0,799. Dengan ketentuan tersebut, maka Ha (Hipotesis Alternatif) diterima dan Ho (Hipotesis Nihil) ditolak yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII pada MTsN 7 Agam.

## B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, maka penulis memberikan saran kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi guru, diharapkan untuk lebih meningkatkan kegiatan membaca, memperbaiki bacaan al-Qur'an serta menghafal al-Qur'an kepada peserta didik.
2. Bagi seorang siswa, agar sama-sama memperbaiki bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang benar dan terus meningkatkan hafalan al-Qur'annya. Dan melalui belajar al-Qur'an itu hendaknya membantu kita agar lebih dekat dengan Allah dan memiliki sikap yang baik pula.
3. Bagi sekolah, diharapkan bisa memfasilitasi dengan didatangkan guru tahsin/tahfizh, agar siswa mampu belajar cara membaca al-Qur'an dengan baik dan sesuai makhraj yg tepat. Karena jika seorang siswa sudah membaca al-Qur'an dengan fasih, maka mereka juga akan dengan mudah untuk menghafal al-Qur'an.

# DAFTAR KEPUSTAKAAN


Agama, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009.

Agus, Zulkifli. "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (2019): 27–42.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001.

Al-Dausary, Mahmud. *Menghafal Al- Qur'an; Adab Dan Hukumnya*. www.alukah.net, n.d.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Aryani, Wiwik Dyah, Iis Salsabilah, E S Mubarok, and Dudung Ali Nurdin. "Problem Terhadap Perkembangan Kecerdasan dan Solusinya Perspektif Syariat Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia :Teori, Penelitian dan Inovasi* 2, no. 4 (2022): 43–53.

Aryati, Ani, Nur Azizah, and Hazmin. "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa." *JOEAI ( Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020): 75–84.

Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali. *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Makkah: Sayyid Hasan 'Abbas Syarbatly, 1980.

Astaman."Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an/Hadits." *Tarbiya Islamica:Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020):http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/Tarbiya_Islamica/index.

Budiwanto, Setyo. "Metode Statistika: Untuk Mengolah Data Keolahragaan." *Metode Statistika* (2017): 1–233.

Busthomi, Yazidul. "Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim." *At-Tahdzib* 6 (2018): 79–105. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/3350/2532.

Dewi Lailatul Izza, Heru Siswanto. "Hubung an Kemampuan Menghafal Al Qur'an Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pai Siswa Madrasah Aliyah Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan." *Darajat : Jurnal PAI* 1, no. 1 (2018): 78–94.

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Firdaus, Adam, Moh Wispandono, and Helmi Buyung. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spirritual Terhadap

Kinerja Pegawai (Studi Pada Kantor Kecamatan Kabupaten Bangkalan)." *Eco-Entrepreneur* 5, no. 1 (2019): 17–32. https://journal.trunojoyo.ac.id/eco-entrepreneur/article/view/5435.

Firdaus, Zakaria, and Achmad Hadi Wiyono. "Pengaruh Menghafal Al Qur'an Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Samawat* 03, no. 01 (2019): 79–91. https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/download/263/250.

Fitriani, Atika, and Eka Yanuarti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 02 (2018): 173–202.

Handayani, Henny. "Hubungan Aktivitas Menghafal al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tangerang." *Skripsi* (2021).

Handayani, Sri. "Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Godean)." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2019): 292–306.

Hodijah, Sari, and Dede Supendi. "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasaan Spiritual Peserta Didik Kelas X Di MA Al-Huda Jatiluhur." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 2, no. 02 (2021): 77–93.

Huda, Miftakhul. "Potensi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual" (n.d.). https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results.

Ian Marshall, Danah Zohar. *SQ : Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Khaliq, Restu, Siti Fatimah, and Melati. "Tingkat Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan Dalam Ekstrakurikuler Keagamaan." *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 35–51.

Lubis, Syahron. *Kumpulan Bahan Kuliah Metodologi Penelitian*. Fakultas Teknik UNP, 2011.

M. Muflihatul, Arin. "Spiritual Quotient Zohar Dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 01 (2021): 77–86.

Muhsin, Abdul, and Raghib As-Sirjani. *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*. Solo: Pqs Publishing, 2013.

Mulyadin, Agung, and Salma Amalia Nurdin. "Hubungan Hafalan Alquran Dengan Kecerdasan Spiritual (SQ)." *Islamic Journal of Education* 1, no. 2 (2022): 67–72.

Nazarudin. "Spiritual Quotient Penghafal Al-Qur'an." *Jurnal of Darussalam Islamic Studies* 1, no. 1 (2020): 20–30.

Nursholihah, Dilla. "Hubungan Antara Menghafal Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun" (2018): 1–6. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/68681.

Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, and M. Budiantara. *Buku Ajar Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 2017.

Oktapiani, Marliza. "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108.

Pena, Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press

Rahmah, Siti. "Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner Dan Pengembangannya Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* V, no. 1 (2008): 89–110.

Rahman, Yulia, Salmi Wati, Arifmiboy, and Iswantir. "Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spritual Santri Kelas VIII Di Mts S Pondok Pesantren Al-Muttaqin Balai Belo, Koto Kaciak, Maninjau." *Jurnal on Education* 05, no. 02 (2023): 3625–3639.

Rahmawati, Ulfah. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016).

Setianingsih, Suci Tria, and Nelmiawati Nelmiawati. "Penyerapan Informasi Masyarakat Terhadap Media Informasi Dinas Kominfo Kota Batam Studi Kasus Pembuatan Kartu Pencari Kerja Online." *Journal of Applied Multimedia and Networking* 4, no. 1 (2020): 15–23.

Shuyuti, Jalal al-Din. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.

Sodik, Ali, and Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sofiyah, Siti. "Kecerdasan Spiritual Anak ; Dimensi , Urgensi Dan Edukasi." *El-Banat : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 219–237.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Supriadi, Gito. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2021.

Ubaid, Majdi. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2014.

Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press, 2014.

Widana, Wayan, and Putu Lia Muliani. *Uji Persyaratan Analisis*. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 2020.

Yeni Fetri, Dkk,. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018

Yudhi Fachrudin. "Model Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang." *Dirasah* 2 (2019): 49–76.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2009.